



**PERBANDINGAN RITUAL OTAUE MATSURI DI  
AIZU JEPANG DAN PANJE' RAJEH DI NAPO LAOK  
MADURA**

会津のお田植祭儀式とナポ・ラオック・マドゥラのパンジェ・ラジェ儀式  
の比較

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Izayana Agnesia Rachman  
NIM 13020220130094

**PROGRAM STUDI STRATA 1  
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2024**

**PERBANDINGAN RITUAL OTAUE MATSURI DI  
AIZU JEPANG DAN PANJE' RAJEH DI NAPO LAOK  
MADURA**

会津のお田植祭儀式とナポ・ラオック・マドゥラのパンジェ・ラジェ儀式  
の比較

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Izayana Agnesia Rachman  
NIM 13020220130094

**PROGRAM STUDI STRATA 1  
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2024**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain, maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 5 Juli 2024

Penulis,



Izayana Agnesia Rachman

NIM 13020220130094

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "*Perbandingan Ritual Otaue Matsuri di Aizu Jepang dan Panje' Rajeh di Napo Laok Madura*" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji skripsi pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 18 Juli 2024

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Nisla Nur Anwar Agusta, S.Hum., M.Si.

NPPU. H.7.199308152022042001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "PERBANDINGAN RITUAL *OTAUE MATSURI* DI AIZU JEPANG DAN *PANJE' RAJEH* DI NAPO LAOK MADURA" ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, pada tanggal 19 Juli 2024.

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Si.

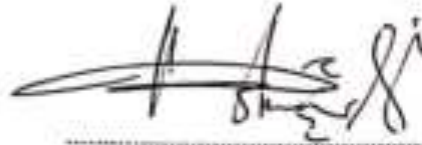
NPPU. H.7.199308152022042001



Dosen Penguji I,

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si.

NPPU. H.7.199004022021042001



Dosen Penguji II,

Ichlasul Ayyub, S.S., M.Si.

NPPU. H.7.199401302023071001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Yamsyah, S.S., M.Hum.

NIP. 197211191998021002

## HALAMAN MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)”

*Rasa sakit  
dan kecewa  
tidak boleh mengubahmu  
menjadi jahat*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Keluarga penulis yang senantiasa mendoakan dan menyayangi penulis dengan  
sepuh hati.

Terima kasih kepada Mama dan Ayah atas segala pengorbanan yang telah  
diberikan kepada penulis hingga saat ini. Terima kasih kepada adik penulis, Septa  
dan Biben, yang selalu menjadi penyemangat dan penguat penulis untuk  
menyelesaikan studi.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat, karunia, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Berkat doa, bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Bapak Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis;
3. Ibu Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Si. selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, membimbing, mendampingi, serta memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan bagi *Sensei*;
4. Ibu Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M.Hum. selaku Dosen Wali. Terima kasih atas segala arahan, motivasi, dukungan, serta kesempatan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga *Sensei* selalu dalam keadaan sehat dan bahagia;
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Terima kasih banyak atas segala ilmu, nasihat, kesempatan, serta pengalaman belajar seru yang telah *Sensei-gata* berikan kepada penulis;

6. Keluarga yang penulis sayangi dengan sepenuh hati; Ayah Cilala, Mama Ida, Cepta, Bebe, Oo' Rudi, Bacce', Batti, Bapak Jamal, Oom Adi, dan Te Lia. Terima kasih atas segala doa yang tidak pernah berhenti dipanjatkan untuk penulis, dukungan moral dan materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik;
7. Suami penulis, Mas Adam, yang selalu mendukung dan sabar dengan keluhan-keluhan penulis. Terima kasih atas segala nasihat, motivasi, pengingat, dan doa yang selalu diberikan kepada penulis;
8. Sahabat tersayang yang selalu kebersamaan penulis, Yulia, Lia, Fara, Dila, dan Ira. Terima kasih atas segala dukungan yang diberikan kepada penulis. Semoga kita semua senantiasa dirahmati oleh Allah SWT;
9. Teman-teman CETAGA; Fia, Rista, Tika, dan Nasya. Terima kasih atas dukungan, doa, dan hiburan yang kalian berikan kepada penulis;
10. Teman-teman Jendela Asa; Nurul, Risa, Nora, dan 2 Lisa. Terima kasih atas doa, dukungan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis. Semoga kita semua senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dunia akhirat;
11. Teman-teman dekat penulis; Menik, Nishrina, Ima, dan Lya. Terima kasih atas kenangan suka duka selama perkuliahan. Semoga tali pertemanan kita akan terus terjalin;
12. Teman-teman perwalian Eliz *Sensei*; Nanad, Memey, Ara, Cidep, Dinda, Alpat, Gachang, Luki, Hakimie, Indama, Japi, Jahra, Nurha, dan Alip.

Terima kasih atas kebersamaannya dalam 4 tahun ini. Gerbang kesuksesan menanti kita semua;

13. Seluruh rekan mahasiswa S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2020. Terima kasih atas kebersamaannya, mari berjuang menghadapi langkah kehidupan selanjutnya;

14. Shaykh Mishari Alafasy, terima kasih telah menemani penulis dalam mengerjakan skripsi dengan lantunan indah ayat suci Al-Qur'an;

15. Day6; YoonDo, YoungK, Baba, Wonpil-ie yang menghibur penulis dengan lagu dan tingkah lucunya;

16. Mr. Atsuhiro Meno dan Bapak H. Abdul Basid, S.Ag. selaku narasumber dalam penelitian ini. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk memberikan penjelasan yang penulis butuhkan;

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu mendatang.

Semarang, 5 Juli 2024

Penulis,



Izayana Agnesia Rachman

## INTISARI

Rachman, Izayana Agnesia. 2024. “Perbandingan Ritual Otaue Matsuri di Aizu dan Panje’ Rajeh di Madura”. Skripsi Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Si.

Jepang dan Indonesia merupakan negara yang sangat dekat dengan sektor pertanian. Kedua negara tersebut memiliki kebudayaan tradisional pada sektor pertanian, yakni *otaue matsuri* dan *panje’ rajeh*, yang memiliki kemiripan satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upacara ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan ritual *panje’ rajeh* di Napo Laok Madura serta menjelaskan persamaan dan perbedaan yang ada dalam prosesi ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dengan *panje’ rajeh* di Napo Laok Madura. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yakni sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan narasumber dari Jepang dan Indonesia, serta sumber data sekunder berupa studi kepustakaan dengan menelaah artikel ilmiah, artikel berita, dan video dokumenter yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori yang digunakan adalah analisis *encompassing comparison* oleh Charles Tilly. Adapun tujuan penulis menggunakan *encompassing comparison* adalah untuk melakukan perbandingan secara menyeluruh, serta menemukan persamaan dan perbedaan pada upacara ritual *otaue matsuri* dan *panje’ rajeh*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa upacara ritual *otaue matsuri* dan *panje’ rajeh* memiliki persamaan pada mitologi yang dipercaya masyarakat, prosesi penyucian ritual, parade, upacara inti penanaman padi yang dilakukan di sawah khusus, penampilan tari dan musik tradisional, serta pelaksana ritual. Perbedaan keduanya dijumpai pada prosesi *kamen shishi jyuyo*, *hatsuyo-sai*, *kangyo-sai*, *mamaca*, waktu pelaksanaan, dan atribut ritual.

**Kata kunci :** *otaue matsuri; panje’ rajeh; cross-cultural*

## ABSTRACT

*Rachman, Izayana Agnesia. 2024. "Comparison of Otaue Matsuri Ritual in Aizu and Panje' Rajeh in Madura". Undergraduate thesis of Japanese Language and Culture Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Advisory Lecturer: Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Sc.*

*Japan and Indonesia are countries that are very close to the agricultural sector. Both countries have traditional cultures in the agricultural sector, otaue matsuri and panje' rajeh, which have similarities with each other. This research aims to explain the otaue matsuri ritual ceremony in Aizu Japan, and the panje' rajeh ritual ceremony in Napo Laok Madura, highlighting the similarities and differences between these two ceremonial practices. This research employs a qualitative research methodology with an analytic descriptive approach. The research utilizes two sources of data: primary data obtained through structured interviews with informants from Japan and Indonesia, and secondary data derived from literature reviews of scientific articles, news articles, and documentary videos related to the subject. The theoretical framework guiding this research is Charles Tilly's encompassing comparison analysis. The purpose of employing encompassing comparison is to compare thoroughly and find similarities and differences in the otaue matsuri and panje' rajeh ritual ceremony. Based on the analysis, the otaue matsuri and panje' rajeh ceremonies have similarities in mythology, purification procession, parade, rice planting ceremony at a specific rice fields, traditional dance and music performances, and practitioners. Differences between the two rituals are observed in the procession of kamen shishi jyuyo, hatsuyo-sai, kangyo-sai, mamaca, time, and ritual attributes.*

**Keywords:** *otaue matsuri; panje' rajeh; cross-cultural*

## DAFTAR ISI

|                                                              |             |
|--------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>                               | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>                             | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                               | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>                                   | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                             | <b>vii</b>  |
| <b>PRAKATA.....</b>                                          | <b>viii</b> |
| <b>INTISARI .....</b>                                        | <b>xi</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                        | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                       | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                   | <b>xv</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                | <b>1</b>    |
| 1.1    Latar Belakang .....                                  | 1           |
| 1.2    Rumusan Masalah .....                                 | 15          |
| 1.3    Tujuan Penelitian.....                                | 15          |
| 1.4    Ruang Lingkup Penelitian .....                        | 16          |
| 1.5    Metode Penelitian.....                                | 16          |
| 1.6    Manfaat Penelitian.....                               | 19          |
| 1.6    Sistematika Penulisan.....                            | 20          |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>                         | <b>22</b>   |
| <b>2.1    Penelitian Terdahulu .....</b>                     | <b>22</b>   |
| <b>2.2    Landasan Teori .....</b>                           | <b>24</b>   |
| 2.2.1    Teori Komparatif Charles Tilly .....                | 24          |
| <b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>                              | <b>30</b>   |
| <b>3.1.    Ritual Otaue Matsuri di Aizu .....</b>            | <b>30</b>   |
| 3.1.1.    Mitologi.....                                      | 33          |
| 3.1.2.    Tujuan, Lokasi, dan Waktu Pelaksanaan Ritual ..... | 35          |
| 3.1.3.    Tata Laksana.....                                  | 38          |
| 3.1.4.    Pelaksana Ritual .....                             | 45          |

|               |                                                                                                                                            |           |
|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3.1.5.        | Atribut Ritual .....                                                                                                                       | 46        |
| <b>3.2.</b>   | <b>Ritual Panje' Rajeh di Napo Laok Madura .....</b>                                                                                       | <b>47</b> |
| 3.2.1.        | Mitologi.....                                                                                                                              | 48        |
| 3.2.2.        | Tujuan, Lokasi, dan Waktu Pelaksanaan Ritual .....                                                                                         | 50        |
| 3.2.3.        | Tata Laksana.....                                                                                                                          | 51        |
| 3.2.4.        | Pelaksana Ritual .....                                                                                                                     | 58        |
| 3.2.5.        | Atribut Ritual .....                                                                                                                       | 60        |
| <b>3.3.</b>   | <b>Persamaan dan Perbedaan Ritual <i>Otaue Matsuri</i> di Aizu dan Ritual <i>Panje' Rajeh</i> di Madura .....</b>                          | <b>63</b> |
|               | Tabel 3.1 Persamaan Ritual <i>Otaue Matsuri</i> di Aizu Jepang dan Ritual Panje' Rajeh di Napo Laok Madura.....                            | 64        |
|               | Tabel 3.2 Perbedaan Ritual <i>Otaue Matsuri</i> di Aizu Jepang dan Ritual Panje' Rajeh di Napo Laok Madura.....                            | 69        |
| <b>3.4.</b>   | <b>Analisis <i>Cross-Cultural Studies</i> Ritual <i>Otaue Matsuri</i> di Aizu Jepang dan <i>Panje' Rajeh</i> di Napo Laok Madura .....</b> | <b>72</b> |
| <b>BAB IV</b> | <b>SIMPULAN .....</b>                                                                                                                      | <b>78</b> |
|               | 要旨 .....                                                                                                                                   | 80        |
|               | DAFTAR PUSTAKA.....                                                                                                                        | 83        |
|               | LAMPIRAN 1.....                                                                                                                            | 88        |
|               | LAMPIRAN 2.....                                                                                                                            | 98        |
|               | LAMPIRAN 3.....                                                                                                                            | 105       |
|               | LAMPIRAN 4.....                                                                                                                            | 110       |
|               | BIODATA.....                                                                                                                               | 111       |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                                                                     |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Gambar 3. 1</b> Prosesi <i>shishioi</i> .....                                                                                    | 31 |
| <b>Gambar 3. 2</b> Delapan topeng <i>shishigashira</i> .....                                                                        | 32 |
| <b>Gambar 3. 3</b> <i>Saotome-mai</i> .....                                                                                         | 33 |
| <b>Gambar 3. 6</b> Visualisasi <i>Inari-sama</i> .....                                                                              | 34 |
| <b>Gambar 3. 7</b> Kuil Isasumi.....                                                                                                | 36 |
| <b>Gambar 3. 11</b> Kuda parade .....                                                                                               | 41 |
| <b>Gambar 3. 12</b> <i>Deko-sama</i> .....                                                                                          | 41 |
| <b>Gambar 3. 13</b> <i>Deko-sama</i> mengelilingi sawah tempat ritual <i>otaue matsuri</i> .....                                    | 42 |
| <b>Gambar 3. 14</b> Penanaman padi oleh <i>saotome</i> .....                                                                        | 42 |
| <b>Gambar 3. 16</b> Persembahan oleh <i>Sabugawa saotome odori</i> .....                                                            | 43 |
| <b>Gambar 3. 15</b> <i>Saotome</i> (gadis penanam padi) .....                                                                       | 43 |
| <b>Gambar 3. 17</b> Pendeta dan pelaksana ritual <i>otaue matsuri</i> berdoa di depan<br><i>mikoshi</i> dan <i>Inari-sama</i> ..... | 44 |
| <b>Gambar 3. 18</b> Kimono <i>saotome</i> .....                                                                                     | 47 |
| <b>Gambar 3. 19</b> Ukiran naga pada pintu makam <i>bhuju'</i> Napo.....                                                            | 49 |
| <b>Gambar 3. 20</b> Sawah tempat ritual <i>panje' rajeh</i> .....                                                                   | 51 |
| <b>Gambar 3. 21</b> <i>Congkop</i> atau rumah <i>bhuju'</i> Napo .....                                                              | 52 |
| <b>Gambar 3. 22</b> Tombak peninggalan Raden Syeikh Abdul Jabbar .....                                                              | 52 |
| <b>Gambar 3. 23</b> Proses meyucikan tombak pusaka dengan dupa.....                                                                 | 53 |
| <b>Gambar 3. 26</b> Keris Nogososro .....                                                                                           | 54 |
| <b>Gambar 3. 25</b> <i>pèsa'</i> atau <i>pèsa'an</i> , baju adat tradisional madura.....                                            | 54 |
| <b>Gambar 3. 24</b> Parade tombak .....                                                                                             | 54 |
| <b>Gambar 3. 27</b> <i>bhâbbhuru</i> yang sedang menanam padi .....                                                                 | 55 |
| <b>Gambar 3. 28</b> tari <i>kincing</i> .....                                                                                       | 56 |
| <b>Gambar 3. 29</b> Prosesi <i>manje'</i> oleh masyarakat setempat.....                                                             | 57 |
| <b>Gambar 3. 30</b> Sesajen .....                                                                                                   | 62 |
| <b>Gambar 3. 31</b> <i>Perrèng jhâjhân</i> pasar.....                                                                               | 62 |
| <b>Gambar 3. 32</b> Tumpeng .....                                                                                                   | 63 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

E.B. Tylor berpendapat bahwa budaya dalam pengertian etnografi yang luas, adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1920). Menurut Koentjaraningrat, budaya dalam adalah keseluruhan dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar (Koentjaraningrat, 2000). Budaya menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Tasmuji & Cholil (2018) adalah cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks, mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat, dan setiap kebiasaan yang ada. Berdasarkan ketiga pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keseluruhan pemikiran dan hasil karya manusia yang meliputi berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan, seni, norma, serta adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam suatu kebudayaan, tentunya tidak akan terlepas dari adanya ritual. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa, ritual atau ritus merupakan suatu bentuk tindakan, umumnya terdapat pada bidang keagamaan yang bersifat seremonial dan tertata. Menurut Koentjaraningrat (1984) upacara ritual merupakan sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum

yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasana terjadi pada masyarakat bersangkutan. Setiap ritual mempunyai tata cara tersendiri berdasarkan peraturan adat masing-masing, sehingga selalu terdapat perbedaan dalam cara pelaksanaan dan alat ritual pada setiap ritual yang ada.

Adanya ritus dalam suatu kebudayaan merupakan bagian dari sistem keagamaan yang berupa aktivitas dan tindakan manusia untuk berdoa dan mengamalkan pengabdian kepada Tuhan, dewa, roh leluhur, dan makhluk gaib (Iswari, Kumbara, & Wiasti, 2024). Geertz dalam Rostiyanti, Susilantin, Sumarsih, & Wibowo (1995) berpendapat bahwa ritus, selamatan atau upacara merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentramana dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Manusia sebagai mikro kosmos memiliki tugas untuk menjaga kehidupan dan keseimbangan alam semesta yang merupakan makro kosmos. Untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan, manusia melakukan ritus. Pada dasarnya, ritus merupakan praktik keagamaan yang paling umum di dunia, melambangkan spiritual dan sosial para pengikutnya. Kegiatan ritual menjadi jembatan antara manusia dan roh nenek moyang serta Tuhannya.

Ritual yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat tertentu menjadikannya sebagai sebuah tradisi yang terus dilestarikan secara turun-temurun. Tradisi merupakan tindakan yang diulangi dengan cara yang sama, dan dilakukan berulang secara terus-menerus (Budiati, 2009). Dalam KBBI, tradisional merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Sopandi

mendeskripsikan tradisional sebagai segala sesuatu yang dituturkan dan diwariskan secara turun temurun dari orang tua atau nenek moyang (Sopandi, et al., 1987). Definisi budaya tradisional jika dipahami dalam artian luas, menunjukkan segala aktivitas manusia yang meliputi agama, filsafat, moral, hukum, politik, ekonomi, masyarakat, sejarah, sastra, dan seni yang telah dilestarikan, dipelajari, dan disebarkan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu dalam jangka waktu yang lama (Hirai, 1983).

Seiring berjalannya peradaban manusia dan perkembangan teknologi, budaya tradisional mulai terkikis hingga membuat minat masyarakat terhadap budaya tradisional pun mulai bergeser. Realita kehidupan masyarakat modern saat ini adalah menganggap bahwa budaya tradisional hanyalah sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal kuno. Namun demikian, tidak semua masyarakat modern di dunia beranggapan sama. Ada banyak negara yang masyarakatnya masih mempertahankan budaya tradisional mereka, diantaranya adalah Jepang dan Indonesia.

Jepang memiliki beranekaragam festival (*matsuri*) yang terkenal hampir di seluruh belahan dunia. Salah satunya adalah *matsuri* yang ada pada sektor pertanian. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena Jepang merupakan negara yang sangat dekat dengan sektor pertanian. Menurut Ito & Hiraizumi (2008), secara historis Jepang memang didominasi oleh sektor pertanian yang merupakan fondasi dari sebagian besar kegiatan perekonomian Jepang selama 2000 tahun terakhir. Menurut data statistik, pada 2021 luas lahan pertanian di Jepang berjumlah sekitar 2,37 juta hektar dan menjadikannya sebagai lahan budidaya terluas di Jepang (Klein, 2022).

Luas keseluruhan lahan pertanian di Jepang diperkirakan hanya 25% dari luas seluruh wilayah Jepang. Namun, keterbatasan lahan tersebut bukanlah halangan bagi Jepang untuk mengembangkan aspek pertanian mereka. Sistem pertanian Jepang saat ini telah menerapkan teknologi modern dengan dukungan penuh dari pemerintah untuk memberdayakan kualitas hasil pertanian, lahan pertanian, hingga petani itu sendiri. Namun demikian, dalam pelaksanaan di sektor pertanian Jepang masih menganut prinsip 和 (*wa*) atau keharmonisan antara manusia dengan alam sekitarnya, yang didasari pada pemahaman orang Jepang bahwa manusia dan alam 'hidup bersama' atau *harmony between mankind and nature* (Iwatsuki, 2008). Prinsip tersebut dijadikan dasar para pelaku pertanian agar dalam mengelola pertanian dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan ekosistem alam, dan menjaga keselarasan antara manusia dengan alam.

Sebagai negara yang dikenal dengan kemajuan aspek teknologinya, faktanya Jepang masih mempertahankan serta melestarikan kearifan lokal dan budaya tradisionalnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya festival (*matsuri*) di berbagai sektor, salah satunya sektor pertanian, yang dilaksanakan oleh masyarakat Jepang sepanjang tahun. Dalam bahasa Jepang, istilah festival dikenal dengan sebutan *matsuri* (祭り). Dalam kamus bahasa Jepang, *matsuri* berarti pesta, perayaan, atau festival (Tim Kashiko, 2015). Para ahli sepakat bahwa makna asli dari istilah *matsuri* terkandung dalam bentuk *matsurau*, yang berarti menyertai, melayani atau menghibur, yang mengacu pada *Kami*, arwah orang yang telah meninggal, atau orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi (Kitagawa, 2018).

Selaras dengan pengertian *matsuri* dalam agama Shinto yang diartikan sebagai sebuah ritual persembahan untuk *Kami* atau dewa (Adriani, 2007).

Menurut Foster & Porcu (2020), *matsuri* mengikuti bentuk-bentuk tradisional dalam upacara formal, sebagai sebuah prosedur untuk melakukan interaksi dengan para dewa. *Matsuri* tidak akan bisa lepas dari pengaruh spiritual atau perasaan religius karena dua hal tersebut merupakan perasaan yang terkandung dalam aktivitas ritual masyarakat. Istilah *matsuri* menurut Joseph Kitagawa merujuk pada beragam upacara keagamaan serta perayaan yang berkaitan dengan upacara keagamaan (Kitagawa, 2018). Dengan demikian, ritual yang ada dalam sebuah *matsuri* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perasaan beragama. Foster dan Porcu menambahkan bahwa, bagi masyarakat Jepang *matsuri* mencerminkan dan menciptakan identitas kelompok masyarakatnya. Bersamaan dengan hal tersebut, *matsuri* juga dianggap dapat membangkitkan rasa identitas yang lebih luas (perasaan bangga, rasa memiliki, nostalgia) bagi penduduk seluruh kota, prefektur, bahkan bagi Jepang sebagai sebuah bangsa (Foster & Porcu, 2020).

Indonesia memiliki 38 provinsi dengan keragaman budaya tradisional yang berbeda setiap wilayahnya. Kebudayaan tradisional di Indonesia tersebar di berbagai bidang, salah satunya bidang pertanian. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa faktanya Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Menurut Kementerian Pertanian, tercatat hingga tahun 2019 luas lahan pertanian bukan sawah di Indonesia mencapai 29.353.138 hektar, dan lahan sawah seluas 7.463.948 hektar (Kementrian Pertanian, 2020). Luas lahan tersebut terus mengalami pertumbuhan hingga lebih dari 5%

dibandingkan dengan tahun 2018. Berdasarkan data statistik Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan utama adalah sebanyak 29.360.833 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Teknologi pertanian yang digunakan di Indonesia terus berkembang ke arah modern, dan mulai meninggalkan peralatan tradisional. Tetapi, tidak sedikit masyarakat daerah yang masih mempertahankan dengan baik budaya tradisional daerahnya. Salah satunya di daerah Madura, terletak di sebelah timur Ibukota Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Madura dalam kesehariannya memang sangat terikat dengan budaya tradisional, tradisi adat, dan hal-hal religius.

Sama halnya seperti Jepang, masyarakat Madura juga memiliki banyak festival dan tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya. Sebagian besar dari festival adat yang dilaksanakan erat kaitannya dengan ritual keagamaan tertentu. Namun dalam prosesnya tetap mengikuti tradisi turun-temurun yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Bagi masyarakat Madura, festival ritual tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar untuk kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Sebagai negara yang sangat dekat dengan sektor pertanian, Jepang dan Indonesia tentunya memiliki budaya dan tradisi pertanian yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Beberapa bentuk tradisi pada bidang pertanian

yang ada di Jepang diantaranya, yakni *otaue matsuri*, *owara kaze no bon*<sup>1</sup>, dan *hounen matsuri*<sup>2</sup>. Di samping itu, beberapa contoh tradisi ritual bidang pertanian yang dilaksanakan di Madura, yakni *panje' rajeh*, *pangkak*<sup>3</sup>, dan tradisi *cahe*<sup>4</sup>. Kebudayaan dan tradisi tersebut merupakan salah satu aspek penting dalam pertanian di Jepang dan Madura. Pentingnya peran kebudayaan tradisional dan pengetahuan lokal untuk konservasi keragaman hayati dan pengelolaan sumber daya alam di bidang pertanian telah diakui secara luas di seluruh dunia (Ma, Yang, Min, Bai, & Li, 2021). Tradisi-tradisi tersebut diwariskan dari generasi ke generasi, dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, sebagai warisan budaya tak benda yang berharga.

Menurut Atsuhiko Meno, seorang staf yang telah mengabdikan diri di *Ministry of Agriculture Forestry and Fisheries* (MAFF) Jepang selama 38 tahun, budaya menanam padi telah diperkenalkan sekitar zaman Joumon akhir hingga Yayoi awal, dan dikatakan bahwa kemudian hal tersebut menyebar di seluruh penjuru Jepang (Wawancara Pribadi, 2023). Penanaman padi awalnya dilakukan secara sederhana dengan menanam padi pada umumnya sambil bernyanyi untuk menghilangkan rasa lelah. Setelah mengalami perubahan dengan adanya pengaruh dari kepercayaan Shinto, budaya menanam padi menjadi lebih meriah dengan adanya festival ritual

---

<sup>1</sup> *Owara kaze no bon* adalah penampilan tari dan nyanyian untuk menenangkan 風神 (*Fūjin*) dewa angin agar padi tidak rusak diterpa angin pada saat panen (*Owarakazenobon gyōji un'ei iinkai*, 2024).

<sup>2</sup> *Hounen matsuri* adalah festival yang diadakan sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang melimpah, dan berdoa agar panen di musim mendatang juga melimpah (*Tagata Jinja*, n.d.)

<sup>3</sup> *Pangkak* merupakan tradisi perayaan sebagai bentuk wujud syukur atas tibanya masa panen padi.

<sup>4</sup> Tradisi *cahe* merupakan ritual untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi dan keselamatan yang dilakukan di awal dan akhir musim penghujan.

yang ditujukan bagi *Inari* (dewa padi) sebelum proses inti dari menanam padi itu sendiri

Perkembangan budaya tanam padi di Indonesia juga dipengaruhi oleh adanya kebiasaan menanam padi yang sudah dilakukan sejak zaman pra-sejarah (Wasino & Mudiyo, 2015). Budaya tersebut dilakukan secara terus-menerus, turun-temurun, dan mengalami akulturasi berdasarkan aliran kepercayaan dan kearifan lokal daerah. Sampai dengan abad awal masehi, proses penanaman padi masih dilakukan secara sederhana. Namun saat ini, dapat kita amati bahwa ada banyak kebudayaan seputar proses penanaman padi yang dapat dijumpai di penjuru Nusantara.

Salah satu kebudayaan tradisional yang hingga saat ini masih dilaksanakan baik di Jepang dan Madura adalah *rice planting festival* atau festival penanaman padi. Festival penanaman padi di Jepang disebut dengan 御田植祭り (*otaue matsuri*), yang dilaksanakan hampir di seluruh penjuru Jepang. Menurut *Agency of Cultural Affairs* Jepang atau *bunkachō*, *otaue matsuri* adalah sebuah perayaan tahunan yang mempertunjukkan proses penanaman padi yang dilakukan di awal tahun pada saat musim tanam padi (Bunkachō, 2018). Perayaan ini berisi serangkaian ritual yang diadakan sebagai persiapan sebelum masyarakat Jepang melakukan kegiatan menanam padi. Tradisi ini diperkirakan telah dilaksanakan sejak zaman Muromachi (1336 - 1573), dan masih terus dilaksanakan hingga saat penelitian ini berlangsung. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Pemerintah Kota Katori dalam *website* resminya, upacara tanam padi sudah

dilakukan sejak tahun 1391 (Katori-shi, 2023). *Otaue matsuri* biasanya diadakan pada awal musim semi, atau awal Juni setiap tahunnya, dan dilaksanakan di atas sawah seluas 2m<sup>2</sup> yang telah disediakan (*Imizu-shi Kankō Kyōkai*, 2012). Ritual dalam *otaue matsuri* syarat akan makna religius dengan harapan utamanya untuk mendapatkan hasil panen yang baik. Tidak hanya aspek religius antara masyarakat dengan dewa kepercayaannya, terdapat aspek kesenian tradisional Jepang dalam pelaksanaan ritual *otaue matsuri*, yakni seni musik dan persembahan tari tradisional seperti *saibara*<sup>5</sup> dan *kagura*<sup>6</sup>.

Menurut *Ministry of Agriculture Forestry and Fisheries* (MAFF), festival *otaue* adalah upacara ritual penanaman padi yang diadakan di 神田 (*kanda*)<sup>7</sup> dan berbagai lokasi lain untuk berdoa memohon hasil panen yang melimpah (*Ministry of Agriculture Forestry and Fisheries, n.d.*). *Otaue matsuri* juga dideskripsikan sebagai sebuah acara pada awal musim semi untuk berdoa memohon kedamaian dan panen yang baik (*Fukuoka no Shakai Kyōiku*, 2004). Menurut Unit Pariwisata, Divisi Perdagangan dan Pariwisata Kota Katori, Prefektur Chiba, *otaue matsuri* merupakan sebuah festival tanam padi yang dilakukan sebagai wujud doa dan harapan agar panen pada tahun tersebut melimpah (Katori-shi, 2023). Berdasarkan pernyataan Pemerintah Kota Aizubange dalam *website* resminya, *otaue matsuri*

---

<sup>5</sup> *Saibara* adalah salah satu genre lagu yang berkembang di istana Jepang pada periode Heian (Lee, 2003).

<sup>6</sup> *Kagura* adalah pertunjukan tari dan/atau drama di kuil-kuil Jepang yang sering kali menggunakan mitos Jepang sebagai subjeknya (Lancashire, 2001).

<sup>7</sup> *Kanda* bermakna "sawah dewa", dideskripsikan sebagai sawah dalam kuil yang hasil panennya digunakan untuk membiayai kebutuhan kuil (OxfordLanguages, 2024).

adalah festival tahunan untuk mendoakan pertumbuhan padi yang baik sepanjang tahun dan hasil panen beras yang lezat (Aizubangechō, 2020).

Dengan demikian, *otaue matsuri* merupakan sebuah tradisi ritual dalam kepercayaan Shinto yang diadakan di Jepang pada awal musim semi untuk berdoa memohon kedamaian dan hasil panen yang baik sepanjang tahun. Kebiasaan tersebut kemudian dipadukan dengan ritual untuk memuja *Inari*. Festival penanaman padi ini biasa dilakukan pada musim tanam padi, sekaligus dijadikan sebagai sarana hiburan menyambut tahun baru. *Otaue matsuri* yang dilaksanakan di Jepang hampir seluruhnya dikategorikan sebagai *Jūyōmukē Minzoku Bunkazai*<sup>8</sup> atau “Aset Budaya Rakyat Tak Benda yang Penting”.

Sejarah mengenai kepastian kapan awal mula ritual *otaue matsuri* dilaksanakan masih belum dapat diperkirakan dengan pasti, dikarenakan adanya perbedaan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber. *Ministry of Agriculture Forestry and Fisheries* (MAFF) mengemukakan bahwa,

「平安時代末期から続くとされる五穀豊穰を祈る神事で、別名「神田植」とも称されます」

“Upacara ini merupakan ritual untuk berdoa agar panen yang baik, yang konon telah berlangsung sejak akhir periode Heian (794-1185) dan juga dikenal sebagai Kanda-ue” (*Ministry of Agriculture Forestry and Fisheries*, n.d.).

---

<sup>8</sup> Penetapan "Aset Budaya Rakyat Tak Benda Yang Penting" dilakukan sebagai upaya pemerintah Jepang untuk melestarikan dan mewariskan kekayaan budaya rakyat yang dimiliki. Aset Budaya Rakyat Tak Benda Yang Penting berisi warisan budaya tak benda seperti adat istiadat, acara tahunan, dan seni pertunjukan rakyat yang dimiliki oleh Jepang, dilindungi dan disahkan dalam Undang-Undang Perlindungan Properti Budaya Jepang yang ditetapkan oleh *Monbu-Kagaku Daijin* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi) (Bunkachō, 2020).

Pemerintah Prefektur Fukuoka dalam website resminya mengemukakan bahwa,

“お田植祭がいつから始まったかは定かではないが、近世文書「中野坊旧記」に「1432（永享 4）年より松柱を立てる」とあり、また「色衆楽」に中世田楽の名残りを色濃く残していることから、室町時代にその基礎が築かれたと考えられる。”

“Tidak diketahui kapan otaue matsuri bermula, namun diperkirakan bahwa awal mula festival ini didirikan pada zaman Muromachi (1335-1573 M), ...”(Fukuoka no Shakai Kyōiku, 2004).

*Ministry of Agriculture Forestry and Fisheries* menyebutkan bahwa ritual otaue matsuri masuk ke Jepang pada akhir periode Heian, yakni sekitar tahun 794 - 1185. Di sisi lain, Pemerintah Fukuoka memperkirakan bahwa ritual otaue matsuri masuk ke Prefektur Fukuoka pada zaman Muromachi, sekitar tahun 1335 - 1573. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa awal masuk dan berkembangnya otaue matsuri pada setiap daerah di Jepang berbeda-beda.

Pemerintah Kota Kitahiroshima dalam *website* resminya mengatakan, *taue* atau *otaue* secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori berdasarkan musim di mana ritual tersebut dilaksanakan. Ritual yang pertama dilaksanakan adalah pada awal tahun, tepatnya saat Tahun Baru dan Tahun Baru Imlek. Ritual kedua dilaksanakan pada saat musim penanaman padi. Pelaksanaan ritual yang ketiga adalah pada saat musim gugur, tepatnya pada *harvesting season* atau musim panen (Kitahiroshima, 2018).

Di Jepang, terdapat cukup banyak wilayah yang hingga saat ini masih melaksanakan *otaue matsuri*. Tiga diantaranya bahkan dinobatkan sebagai festival tanam padi terbesar yang ada di Jepang.

1. Festival penanaman padi Kuil Katori Jingu di Kota Katori, Prefektur Chiba.
2. Festival penanaman padi Kuil Izonomia di Kota Shima, Prefektur Mie
3. Festival penanaman padi Kuil Sumiyoshi di Kota Osaka, Prefektur Osaka.
4. Festival penanaman padi Kuil Isasumi di Kota Aizumisato, Prefektur Fukushima.
5. Festival penanaman padi Kuil Todowake di Kota Tanagura, Prefektur Fukushima.
6. Festival penanaman padi Kuil Keitoku Inari di Kota Kitakata, Prefektur Fukushima.
7. Festival penanaman padi Kuil Chichibu, Kota Chichibu, Prefektur Saitama.
8. Festival penanaman padi Kuil Shimomurakamo di Kota Imizu, Prefektur Toyama.
9. Festival penanaman padi Kuil Hiromine di Kota Himeji, Prefektur Hyogo.
10. Festival penanaman padi Kuil Kibitsu-hiko di Kota Okayama, Prefektur Okayama.
11. Festival penanaman padi Kuil Fuse di Kota Okayama, Prefektur Okayama.
12. Festival penanaman padi Kuil Wakamiya Hachiman di Kota Kitsuki, Prefektur Oita.

Tidak seperti festival penanaman padi di Jepang yang dilaksanakan pada hampir seluruh wilayah Jepang, di Madura, ritual penanaman padi hanya dilaksanakan di Desa Napo Laok Sampang. Ritual penanaman padi di Desa Napo Laok dikenal dengan *panje'rajeh*. Dalam bahasa Madura, *panje'* berasal dari kata *manje'* yang berarti menanam, dan *rajeh* berarti besar. Apabila diartikan secara

sederhana, *panje' rajeh* merupakan tradisi atau ritual penanaman benih padi di sawah secara besar-besaran. Kepala Desa (Kades) Napo Laok, Bapak A. Basid, dalam wawancara resminya dengan media massa menyebutkan bahwa tradisi *panje' rajeh* merupakan sebuah upacara adat tahunan yang dilaksanakan di desa budaya Napo Laok, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Jawa Timur (Alimuddin, 2022). Ritual tahunan ini dilaksanakan menjelang datangnya musim hujan, dengan serangkaian prosesi yang berkaitan akan hal-hal religius namun masih memegang erat adat yang telah dilakukan turun-temurun.

Sejarah mengenai awal mula datangnya ritual *panje' rajeh* tidak diketahui dengan pasti, dikarenakan keterbatasan catatan sejarah Madura terkait ritual kebudayaan. Namun menurut Kepala Bidang Budaya Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) Kabupaten Sampang, *panje' rajeh* diyakini bawaan dari budaya Hindu yang disebarkan di Madura ribuan tahun silam, dan merupakan gelaran budaya pertama yang ada di Madura (Rahman, 2022). Budaya Hindu pada ritual *panje' rajeh* merupakan pengaruh dari adanya kerajaan-kerajaan yang pernah menguasai wilayah Madura, khususnya Sampang, seperti Kerajaan Mataram dan Majapahit. Wilayah Sampang dulunya pernah dipimpin oleh keturunan langsung dari Prabu Brawijaya V yang merupakan Raja Kerajaan Majapahit. Namun, pengaruh ajaran Hindu mulai memudar setelah Adipati Pramono memimpin Sampang dan membangun Masjid Madegan yang menjadi bukti syiar ajaran Islam di Sampang (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, 2022). Oleh karena itu, ritual *panje' rajeh* yang saat ini diketahui telah mengalami pergeseran dengan adanya pengaruh ajaran baru. Menurut Pemerintah Desa Napo

Laok Kabupaten Sampang (2023), Desa Napo Laok merupakan hadiah balas budi yang diberikan oleh Cakraningrat II kepada Raden Syeikh Abdul Jabbar yang merupakan penghuni pertama Desa Napo Laok pada 1602. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual *panje' rajeh* diyakini bersamaan dengan dihuninya Desa Napo Laok pertama kali oleh Raden Syeikh Abdul Jabbar (Desa Napo Laok Kabupaten Sampang, 2023).

Ritual *panje' rajeh* ini dipercaya akan melindungi musim tanam padi di wilayah sekitar, serta mendatangkan banyak berkah terhadap hasil panennya nanti. Masyarakat Napo Laok dan sekitarnya mempercayai bahwa ritual *panje' rajeh* dapat menjaga masyarakat dan sekitarnya dari marabahaya dan penyakit. Selain itu, tujuan utama dilaksanakannya ritual tersebut adalah untuk mengharapkan hasil panen yang berkah (Pariwisata Sampang, 2022). Selain itu, terdapat kesenian tradisional Madura yang turut ditampilkan dalam pelaksanaan ritual *panje' rajeh*, yakni tari *kincing*. Kesenian tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ritual *panje' rajeh*.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk meneliti ritual *otaue matsuri* yang dilaksanakan di Kota Aizu, Prefektur Fukushima, Jepang. *Otaue matsuri* yang ada di Aizu merupakan salah satu festival *otaue* yang diakui oleh Pemerintah Jepang sebagai salah satu aset budaya tak benda. Selain itu, terdapat prosesi khusus yang hanya dilaksanakan pada *otaue matsuri* di Aizu. Penulis juga mempertimbangkan ketersediaan data terkait *otaue matsuri* yang lebih lengkap di wilayah Aizu dibandingkan dengan wilayah lain di Jepang. Di sisi lain, penulis memilih ritual penanaman padi yang dilaksanakan di daerah Napo Laok Madura, yakni *panje'*

*rajeh*, dikarenakan Napo Laok merupakan satu-satunya daerah di Madura yang masih melaksanakan ritual tanam padi. Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis terkait ritual penanaman padi yang ada di wilayah Indonesia yang lain, *panje'rajeh* yang dilaksanakan di Madura merupakan ritual penanaman padi yang memiliki tingkat kemiripan dengan ritual *otaue matsuri* di Jepang.

Walaupun lokasi antara Jepang dan Indonesia yang berjauhan, ada kemiripan yang ditemukan dalam ritual *otaue matsuri* di Aizu dan *panje'rajeh* di Madura. Adanya persamaan dan perbedaan dalam kedua ritual mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan perbandingan lintas budaya atau *cross-cultural studies* pada upacara ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan *panje'rajeh* di Madura.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana ritual *otaue matsuri* di Jepang dan ritual *panje'rajeh* di Madura?
2. Apa persamaan dan perbedaan prosesi ritual *otaue matsuri* di Jepang dengan prosesi *panje'rajeh* di Madura?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Menjelaskan ritual *otaue matsuri* di Jepang dan ritual *panje'rajeh* di Madura.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan prosesi ritual *otaue matsuri* di Jepang dengan prosesi *panje'rajeh* di Madura.

#### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih jelas dan terarah. Objek penelitian ini adalah ritual *otaue matsuri* di Aizu dan ritual *panje' rajeh* di Napo Laok Madura. Penelitian pada objek *otaue matsuri* penulis batasi pada wilayah Aizu, dengan mempertimbangkan kekhasan yang ada pada *otaue matsuri* di Aizu, serta ketersediaan data sekunder yang lebih memadai dibandingkan dengan wilayah Jepang lainnya. Pada objek ritual *panje' rajeh*, penulis batasi di wilayah Napo Laok Madura yang merupakan satu-satunya wilayah dengan ritual penanaman padi di Madura.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan prosesi ritual *otaue matsuri* yang dilaksanakan di Aizu Jepang dan ritual *panje' rajeh* di Napo Laok Madura. Di samping itu, penulis juga menjelaskan persamaan dan perbedaan unsur pada ritual *otaue matsuri* dan *panje' rajeh* yang meliputi unsur mitologi, tujuan ritual, lokasi dan waktu pelaksanaan ritual, tata laksana, pelaksana ritual, serta atribut yang digunakan dalam ritual.

#### 1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi postpositivisme yang digunakan untuk mempelajari keadaan obyek yang alamiah (Sugiyono, 2013). Dezin & Lincoln (dalam Anggito & Setiawan, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan dasar alamiah dengan maksud

menginterpretasikan fenomena yang terjadi menggunakan berbagai metode penelitian yang ada.

Corbin dan Strauss merumuskan penelitian kualitatif sebagai sebuah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui proses statistik selayaknya penelitian kuantitatif (Corbin & Strauss, 2009). Maknanya, kekuatan penelitian kualitatif bukan terletak pada data dan analisis yang bersifat statistik, melainkan pada deskripsi yang mendalam mengenai sebuah fenomena. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif analitik, karena metode penelitian yang akan digunakan dapat mengeksplorasi kebudayaan secara mendetail, luas, dan fleksibel. Pendekatan deskriptif mengharuskan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena, objek, atau keadaan sosial yang dituangkan dalam uraian naratif. Data dan fakta yang telah diperoleh dihimpun dalam bentuk kata, gambar maupun perilaku, bukan dalam bentuk bilangan atau angka (Anggito & Setiawan, 2018).

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan narasumber dari Jepang dan Indonesia. Penulis melakukan wawancara terstruktur dengan narasumber dari Jepang untuk memperoleh data terkait *otaue matsuri*. Narasumber Jepang, Atsuhiro Meno, pernah menggeluti bidang pertanian selama 38 tahun di *Ministry of Agriculture Forestry and Fisheries* (MAFF) (1982 – 2020), serta menggeluti bidang pariwisata sebagai *National Government Lisenced Guide Interpreter* (2020 – sekarang). Data penulis dapatkan dengan mengirimkan surel pertanyaan melalui *personal website* milik Atsuhiro pada

<https://menoatsuhiro.wordpress.com>. Wawancara dilakukan secara semi-mendalam karena keterbatasan jarak dan waktu.

Untuk memperoleh data terkait ritual *panje' rajeh*, penulis juga melakukan wawancara terstruktur secara mendalam dengan *klebun* atau Kepala Desa Napo Laok, Bapak Abdul Basid, yang merupakan tokoh masyarakat sekaligus keturunan dari Raden Syekh Abdul Jabbar, orang pertama yang mendiami Desa Napo Laok. Data penulis dapatkan melalui wawancara langsung di kediaman Bapak Basit dengan teknik rekam dan catat untuk mendapatkan informasi yang akurat.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2013) mengutarakan tiga jenis wawancara yang dapat digunakan untuk memperoleh data/informasi, yakni wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur atau *structured interview* digunakan apabila seorang peneliti telah membuat instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dengan alternatif yang disiapkan sebelumnya. Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik wawancara secara terstruktur untuk memperoleh data, yakni dengan menyusun pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu. Untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, penulis mengamati objek penelitian melalui video dokumenter, sehingga didapatkan poin-poin penting yang perlu dieksplorasi dari narasumber. Holloway & Wheeler (dalam Rachmawati, 2007) menjelaskan bahwa struktur wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya berada pada rentang tidak sistematis hingga semi-sistematis.

Selain sumber data primer, penulis juga menggunakan beberapa sumber data sekunder yang diperoleh melalui video dokumenter, *website* resmi (seperti *Ministry*

*of Agriculture Forestry and Fisheries*, dan Pemerintah Kota Aizu), serta artikel jurnal sebagai pendukung sumber data primer.

Ritual *otaue matsuri* dan *panje' rajeh* memiliki beberapa prosesi serta tujuan yang sama dalam pelaksanaannya, yakni mengharapkan panen yang baik dan berlimpah. Namun, terdapat perbedaan yang juga ditemukan pada kedua ritualnya. Persamaan dan perbedaan yang ada pada ritual *otaue matsuri* dan *panje' rajeh* akan penulis analisis menggunakan perbandingan lintas budaya atau *cross-cultural studies*. Menurut Minkov (2013), *cross-cultural studies* yang murni dilakukan dengan metode kualitatif terdiri dari narasi, interpretasi, dan perbandingan tentang apa yang diamati dalam dua atau lebih suatu kelompok masyarakat. Minkov menambahkan bahwa perbandingan lintas budaya dapat dilakukan dengan mempelajari berbagai variabel dalam individu, membangun dimensi pada tingkat individu, dan menggabungkan variabel tersebut ke tingkat masyarakat, sebagai indikator untuk membangun dimensi budaya nasional.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber referensi baru bagi penelitian yang berkaitan dengan ritual penanaman padi di Jepang dan Indonesia, serta penelitian dengan perbandingan lintas budaya atau *cross-cultural studies* Charles Tilly. Penulis berharap penelitian ini nantinya dapat menjadi sumber pemikiran dan inspirasi baru bagi penelitian perbandingan dua atau lebih kebudayaan di masa mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai ritual penanaman padi di Jepang dan Indonesia yang mungkin tidak banyak orang ketahui, serta dapat menambah informasi bagi pembaca terkait adanya kesamaan budaya yang ada di Jepang dan Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penunjang penelitian bagi yang tertarik untuk meneliti upacara penanaman padi Jepang dan Indonesia di masa mendatang, khususnya bagi kalangan civitas akademika Universitas Diponegoro.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Agar penelitian dapat dengan mudah dipahami, penulis perlu mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab satu berisi pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang penulisan proposal, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan penulis. Penelitian terdahulu membahas tentang persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, sedangkan landasan teori merupakan kerangka sistematis yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori komparatif untuk membandingkan perbedaan dan menemukan persamaan yang ada dalam ritual *otaue matsuri* dan *panje' rajeh*.

Bab tiga memuat pembahasan dan dekripsi terkait persamaan dan perbedaan pada ritual budaya tradisional *otaue matsuri* dan *panje' rajeh*, serta menganalisis

persamaan dan perbedaan yang ada dengan konsep teori komparatif lintas budaya atau *cross-cultural studies*.

Bab empat berisi simpulan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan penulis. Penelitian terdahulu membahas tentang persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, sedangkan landasan teori merupakan kerangka sistematis yang digunakan untuk menganalisis objek pada penelitian ini. Penulis menggunakan teori komparatif untuk membandingkan perbedaan dan menemukan persamaan yang ada dalam ritual *otaue matsuri* dan *panje'rajeh*.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini, ditinjau dari aspek metodologi penelitian maupun teori yang digunakan. Adapun fungsi dari penelitian terdahulu yakni untuk membantu mengembangkan pembaharuan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama, skripsi oleh Lintang Violetta Yuvinda Putri dengan judul *Studi Komparatif Ritual Tedhak Siten di Jawa dan Hatsu Tanjo di Kyushu Jepang* (Putri, 2017). Skripsi ini mengkaji tentang budaya tradisional Jepang *hatsu tanjo* dan budaya tradisional Jawa *tedhak siten* yang memiliki beberapa persamaan dalam pelaksanaan ritualnya dengan menggunakan konsep teori komparatif. Kedua upacara tradisional tersebut sama-sama dilaksanakan untuk menyambut bayi saat mereka memasuki usia balita. Data penelitian dalam skripsi ini didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan narasumber dari Jepang dan Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya persamaan pada kedua ritual, yaitu berkaitan

dengan ramalan masa depan anak. Sementara perbedaannya terletak pada prosesi *tedhak siten* yang lebih kompleks pelaksanaannya dibandingkan dengan *hatsu tanjo*.

Penelitian kedua, skripsi oleh Chaula Imanita Bherti dengan judul *Studi Komparatif Unsur Pembentuk Drama Tradisional Jepang Noh dan Wayang Topeng Malangan Indonesia* (Bherti, 2014). Dalam skripsi ini Bherti menggunakan objek penelitian berupa pertunjukan tradisional Drama Noh dari Jepang dan Wayang Topeng Malangan dari Indonesia. Menurut Bherti, kedua pertunjukan tradisional tersebut memiliki kemiripan yang mencolok. Penelitian skripsi ini menggunakan metode studi komparatif untuk membandingkan unsur-unsur pembentuk yang terdapat pada kedua pertunjukan tersebut. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui sampling data, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini menitikberatkan pada tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua lakon teater serta mencari tahu ada tidaknya hubungan antar kedua lakon tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan persamaan Drama Noh dan Wayang Topeng Malangan, yakni keduanya memiliki pengaruh agama Hindu dan Buddha dalam lakonnya. Selain itu, ditemukan pula perbedaan dari Drama Noh dan Wayang Topeng Malangan dari segi karakter tokoh yang digambarkan melalui topeng, pemilihan penyanyi latar, tata panggung, hingga kemunculan sutradara.

Penelitian ketiga, artikel jurnal oleh Teti Indriati Kastuti dan Christine Dian Permatasari dengan judul *Comparative Study of Chanoyu Tea and Tea Serving in Yogyakarta Palace* (Kastuti & Permatasari, 2020). Penelitian ini mengkaji objek budaya tradisional upacara penyajian teh yang ada di Jepang dan Yogyakarta dengan menggunakan konsep teori komparatif yang membandingkan unsur-unsur

dalam upacara penyajian teh yang ada di dua daerah tersebut. Unsur-unsur yang diperbandingkan meliputi jenis teh yang digunakan, perkakas minum teh, prosedur dan persiapan penyajian, serta filosofi yang terdapat dalam upacara minum teh di Jepang dan Yogyakarta. Persamaan yang ditemukan dalam penyajian Chanoyu dan upacara minum teh di Keraton Yogyakarta terletak pada prosedur penyajian, dimana keduanya sama-sama menyajikan teh dengan teratur sesuai urutan serta bertujuan untuk memberi penghormatan. Adapun perbedaannya terletak pada jenis teh yang digunakan, dimana pada Chanoyu menggunakan *matcha*, sedangkan upacara minum teh Keraton Yogyakarta menggunakan teh 2 Tang.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, objek kajian *otaue matsuri* dan *panje' rajeh* menjadi pembeda penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian terdahulu. Belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan objek kajian *otaue matsuri* dan *panje' rajeh*, menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada konsep penelitian dengan menggunakan perbandingan lintas budaya untuk mengkaji adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat pada dua kebudayaan. Unsur yang dikaji adalah prosesi yang ada pada ritual *otaue matsuri* di Aizu dan *panje' rajeh* di Madura. Dari ritual-ritual tersebut, akan diperoleh persamaan dan perbedaan ritual *otaue matsuri* di Aizu dengan *panje' rajeh* di Madura.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Komparatif Charles Tilly

Analisis komparatif merupakan sebuah metode penelitian lama yang banyak digunakan dalam berbagai bidang penelitian ilmiah, salah satunya pada bidang

penelitian kebudayaan (Azarian, 2011). Komparatif merupakan bagian dari *cross-cultural studies* atau studi lintas budaya yang melibatkan dua atau lebih objek kebudayaan yang berbeda. Menurut Sobian (2022), teori komparatif merupakan sebuah pendekatan dalam bidang kajian antropologi budaya yang merujuk pada pola perbandingan dengan menempatkan dua kebudayaan pada sisi yang berbeda, serta menjelaskan sisi-sisi lain yang sama. Dalam komparatif budaya, terdapat perbandingan yang sistematis antar kebudayaan yang berbeda dengan tujuan untuk memahami variasi perilaku manusia yang dipengaruhi oleh konteks kebudayaan. Dari variasi tersebut akan diperoleh perbedaan dan persamaan budaya, kemudian mengelompokkan persamaan yang ada untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Untuk melakukan penelitian dengan metode perbandingan, peneliti harus memperhatikan objek dan ciri-ciri sebagai sebuah syarat dalam melakukan analisis komparatif. Muliawan dalam Maknunah & Setiya Budi (2020) menyebutkan ciri-ciri analisis komparatif sebagai berikut.

- 1) Merupakan dua atau lebih objek yang berbeda
- 2) Masing-masing berdiri sendiri dan bersifat terpisah
- 3) Memiliki kesamaan pola atau cara kerja tertentu
- 4) Objek yang diperbandingkan jelas dan spesifik
- 5) Memakai standar dan ukuran perbandingan berbeda dari objek yang sama

Charles Tilly, seorang sosiolog dan sejarawan asal Amerika mengklasifikasikan lebih rinci mengenai jenis-jenis analisis komparatif dan membaginya menjadi empat bagian.

Bagian pertama, *Individualizing comparison*, yakni membandingkan sejumlah kecil fenomena yang ada untuk memahami kekhasan dari masing-masing fenomena. Jenis analisis komparatif ini membantu memperluas pengetahuan seorang peneliti dan memberikan wawasan untuk melihat sebuah fenomena secara mendalam. Bagian kedua, *Universalizing comparison*, bertujuan untuk menetapkan bahwa setiap wujud dari sebuah fenomena pada dasarnya mengikuti aturan yang sama. Bagian ketiga, *Variation-finding comparison*, menetapkan prinsip variasi dalam karakter atau intensitas suatu fenomena dengan memeriksa perbedaan sistematis antar fenomena. Bagian keempat, *Encompassing comparison*, menempatkan fenomena-fenomena yang berbeda di berbagai lokasi dalam sistem yang sama, dalam rangka menjelaskan karakteristik mereka sebagai fungsi dari hubungan yang berbeda terhadap sistem secara keseluruhan (Tilly, 1984:82).

Menurut Tilly, *individualizing comparison* adalah jenis perbandingan yang telah lama dilakukan untuk mengidentifikasi keunikan yang ada pada unit-unit masyarakat. Tilly menambahkan contoh, ketika Montesquieu membandingkan berbagai belahan dunia yang meliputi iklim, topografi, kehidupan sosial, dan politik, untuk mencari prinsip-prinsip variasi, perbandingan tersebut justru berakhir dengan temuan singularitas atau keunikan. Teori korelasi semacam itu secara alamiah selalu mengarah pada perbandingan individual yang menyorot pada keunikan (Tilly, 1984:87)

Para ilmuwan sosial pada abad ke-20 sering kali membuat teori dalam bentuk "*natural history*" yang terstandarisasi dari berbagai fenomena sosial. Dalam jenis *universalizing comparison*, para peneliti biasanya akan memulai perbandingan dengan sebuah fenomena yang umum, kemudian memecah fenomena tersebut ke dalam urutan atau serangkaian tahapan, dan memperluas tahapan tersebut ke dalam banyak contoh (Tilly, 1984:97). Para peneliti akan mengambil contoh-contoh baru

tersebut dan untuk memverifikasi bahwa elemen-elemen utama dalam urutan fenomena berada pada aturan yang sama.

Jenis perbandingan berikutnya menurut Tilly yakni *variation-finding comparison* yang merupakan perbandingan yang menetapkan prinsip variasi atau keberagaman dalam beberapa fenomena yang memiliki lebih dari satu unsur dengan memeriksa perbedaan sistematis antar fenomena (Tilly, 1984:116). Kelebihan dari perbandingan yang menemukan variasi adalah ringkas dan sederhana, namun relatif lebih mudah untuk dimodifikasi berdasarkan adanya bukti-bukti baru.

*Encompassing comparison* merupakan jenis perbandingan dengan struktur atau proses sebuah fenomena yang besar (Tilly, 1984:125). Dalam *encompassing comparison*, perbandingan dilakukan dengan menempatkan fenomena yang berbeda di berbagai lokasi, kemudian menjelaskan masing-masing fenomena secara menyeluruh. Penelitian dengan perbandingan yang menyeluruh akan menjelaskan bagaimana fenomena dipilih, kemudian menjelaskan persamaan atau perbedaan di antara fenomena-fenomena tersebut. *Encompassing comparison* sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, pada saat menjelaskan perbedaan perilaku dua anak berdasarkan urutan kelahiran mereka.

Ada banyak jenis penelitian yang berbeda pada masyarakat dengan budaya yang berbeda juga. Michael Minkov, seorang profesor dalam bidang kajian lintas budaya, telah melakukan analisis lintas negara dengan data yang dikumpulkan

melalui *World Values Survey* (WVS)<sup>9</sup>. Minkov (2013) menemukan banyak variabel menarik dalam *cross-cultural studies* yang dapat dipelajari oleh para peneliti lintas budaya. Minkov menambahkan, variabel-variabel tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan spektrum karakteristiknya yang luas. Beberapa variabel berkorelasi dengan *cultural measure* (ukuran budaya), meski bukan bagian dari elemen budaya itu sendiri. Sebagai contoh, Minkov mendapatkan temuan menarik dan instruktif dari jenis penelitian perbandingan posisi beberapa populasi terhadap suatu variabel tertentu. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Stipek pada 1998 yang membandingkan nilai rata-rata individu dari suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dalam studi tersebut, diungkapkan bahwa pelajar Amerika rata-rata memiliki sikap yang lebih positif terhadap kebanggaan diri dibandingkan dengan pelajar Tiongkok (Minkov, 2013).

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, penulis akan menganalisis perbandingan lintas budaya pada prosesi yang ada dalam ritual *otaue matsuri* dan *panje'rajeh* dengan menggunakan konsep analisis *encompassing comparison* yang melakukan perbandingan secara menyeluruh pada prosesi kedua ritual. Jenis *encompassing comparison* dalam penelitian ini akan digunakan untuk membandingkan ritual *otaue matsuri* dan *panje'rajeh* secara menyeluruh melalui persamaan dan perbedaan yang ada pada kedua ritual. Unsur persamaan dan perbedaan meliputi mitologi, tujuan ritual, rangkaian tata laksana ritual, lokasi dan

---

<sup>9</sup> *World Values Survey* adalah sebuah survey berupa kuesioner umum yang digunakan untuk mempelajari perubahan sikap dan nilai-nilai individu di hampir 100 negara, dengan lebih dari 400.000 responden yang mencakup berbagai negara dengan tingkat kekayaan dan latar belakang budaya yang sangat berbeda. World Values Survey "Who We Are"  
<https://www.worldvaluessurvey.org> (diakses pada 16 Mei 2024)

waktu, pelaksana ritual, serta atribut yang digunakan dalam ritual *otaue matsuri* dan *panje' rajeh*. Penulis telah mendapatkan fenomena yang berada di lokasi berbeda yakni *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan *panje' rajeh* di Napo Laok Madura.

## BAB III

### PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab tiga ini berisi penjelasan bagaimana upacara ritual *otaue matsuri* dan *panje'rajeh* yang meliputi mitologi, tujuan, tata laksana, lokasi dan waktu pelaksanaan, pelaksana ritual, atribut ritual, serta analisis persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua ritual tersebut. Analisis persamaan dan perbedaan dilakukan dengan menggunakan konsep perbandingan lintas budaya atau *cross-cultural studies* oleh Charles Tilly.

#### 3.1. Ritual Otaue Matsuri di Aizu

*Otaue matsuri* merupakan salah satu ritual dalam kepercayaan Shinto yang diadakan di Jepang pada musim tanam padi dengan tujuan untuk berdoa memohon hasil panen yang baik. *Ministry of Agriculture Forestry and Fisheries* dalam laman resminya menyebutkan bahwa:

「会津地方の御田植祭は、近世以前に始まったものとしては北限にあたり、伊佐須美神社の御田植祭（会津美里町）とともに、「会津の御田植祭」として国の重要無形民俗文化財に指定されています。」

“*Otaue matsuri* di wilayah Aizu merupakan festival tanam padi paling ujung yakni di bagian utara Jepang, dan ditetapkan oleh negara sebagai Aset Budaya Rakyat Tak Benda yang Penting dengan istilah *Aizu no otaue matsuri*” (*Ministry of Agriculture Forestry and Fisheries, n.d.*).

*Otaue matsuri* yang dilaksanakan di Kota Aizu merupakan festival tanam padi di Jepang yang menjadi penutup festival tanam padi di seluruh wilayah Jepang. Selain itu, *otaue matsuri* di Aizu merupakan satu diantara tiga perayaan festival tanam padi

terbesar di Jepang, karena telah ditetapkan sebagai Aset Budaya Tak Benda Yang Penting. Festival ini dilaksanakan di kuil terbesar Kota Aizu, yakni kuil Isasumi.

Atsuhiro Meno dalam wawancara menambahkan bahwa:

*“This ritual festival consist of many events, including Shishi-oi or lion chasing and mikoshi togyo, parade of a portable shrine by local children and adults between the main building of Isasumi Shrine and Mita Shrine.”*

“Festival dalam ritual ini terdiri dari berbagai rangkaian acara, diantaranya *shishi-oi* (berburu babi hutan) dan *mikoshi togyo* (parade kuil portabel) oleh anak-anak dan orang dewasa setempat di antara bangunan utama Kuil Isasumi dan Kuil Mita.”

Sumber: Video dokumenter narasumber, Atsuhiro Meno, dalam kanal YouTube pribadinya @Hello MENO

Pernyataan Atsuhiro Meno menunjukkan bahwa *otaue matsuri* di Kota Aizu memiliki poin-poin utama yang berbeda dari *otaue matsuri* di wilayah Jepang lainnya. Poin utama yang menentukan perbedaannya adalah adanya prosesi *shishi-oi* dan *mikoshi togyo*. Menurut *Aizumisato Shōgai gakushū-ka kyōdo shiryōkan bunka-gakari* (2023), prosesi yang hanya ada pada ritual *otaue matsuri* di wilayah Aizu adalah sebagai berikut.

1. *Shishioi* (獅子追い), merupakan ritual yang diadakan dengan tujuan untuk mengusir babi hutan perusak tanaman, dengan membentuk kelompok yang terdiri dari remaja-remaja di Aizu. Prosesi *shishioi* dapat dilihat pada gambar 3.1.



**Gambar 3. 1** Prosesi *shishioi*  
Sumber: Aizumisato Town (2023)

Menurut Pemerintah Aizu dalam situs resminya, prosesi ini dapat dikatakan cukup langka karena merupakan satu-satunya prosesi yang diwariskan dalam festival tanam padi Kota Aizumisato diantara festival tanam padi nasional lainnya (*Aizumisato Shōgai gakushū-ka kyōdo shiryōkan bunka-gakari, 2023*). *Shishioi* akan dibawakan oleh anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, dengan membawakan delapan 獅子頭 <sup>10</sup>(*shishigashira*) yang meliputi: *oya-shishi* (induk singa) , *shiro-shishi* (singa hitam), *ashige-koma* (kuda abu-abu), *aka-uma* (kuda merah), *shika* (rusa), *hakuba* (kuda putih), *ushi-saki* (sapi pertama), *ato-ushi* (sapi terakhir). Delapan *shishigashira* dapat diamati pada gambar 3.2. Dalam ritual ini, topeng *shishigashira* diibaratkan sebagai pelindung tanaman padi dari hama babi perusak sawah, sekaligus pembawa pesan dari dewa.



**Gambar 3. 2** Delapan topeng *shishigashira*

Sumber: Sumber: Otaue, rice planting festival, Isasumi Shrine, Aizu, 12 July 2022 / Youtube @Hello MENO(2022)

2. *Saotome-mai* (早乙女舞), merupakan tarian yang dipersembahkan oleh saotome (gadis penanam padi). Saotome-mai ditampilkan oleh putra tertua dari para

---

<sup>10</sup> Shishigashira merupakan kepala singa besar yang diukir pada sepotong kayu paulownia, dan telah banyak digunakan dalam festival-festival di Jepang dari generasi ke generasi (Fukushima Prefectural Board of Education, n.d.)

petani di kota Aizu dengan menampilkan tarian yang elegan diiringi musik dan nyanyian, seperti yang ada pada gambar 3.3.



**Gambar 3. 3** *Saotome-mai*  
Sumber: Situs web resmi Aizumisato Town  
(2023)

#### 3.1.1. Mitologi

Pada awalnya, proses penanaman padi di Jepang dilaksanakan seperti penanaman padi biasa, di mana petani akan menanam padi di sawah atau ladang sembari bersenandung untuk menghilangkan rasa bosan. Budaya penanaman padi di Jepang kemudian mengalami proses akulturasi dengan hadirnya ajaran Shinto yang meyakini entitas gaib pada objek-objek tertentu. Akibat dari proses akulturasi tersebut menghasilkan adanya ritual penanaman padi di Jepang yang sekarang dikenal dengan *otaue matsuri*. *Otaue matsuri* saat ini erat kaitannya dengan ritual keagamaan Shinto yang merupakan agama asli di Jepang. Hal tersebut diperkuat dengan keterangan narasumber yang menjelaskan bahwa,

*“... the rice Otaue festival is deeply connected to mythology and Shinto religion.”*

*“... festival padi otaue sangat terkait dengan mitologi dan agama Shinto.”*

Sumber: Wawancara pribadi via e-mail dengan narasumber Jepang,  
Atsuhiro Meno, pada 23 November 2023

Festival *otaue* memiliki keterkaitan dengan Permaisuri Kaisar ke-14, Permaisuri Jingu, yang hidup sekitar tahun 170 – 269 Masehi. Menurut mitologi yang dipercaya masyarakat Jepang, Permaisuri Jingu membangun sebuah *kanda* (神田), yakni sawah dewa, yang dibangun di dalam kuil dan membawa *saotome* bersamanya. *Kanda* dideskripsikan sebagai sawah yang menyatu dengan kuil, yang hasil panennya digunakan untuk membiayai festival, konstruksi kuil, dan hal lain (Isasumi Jinja, 2023).

Pada ritual *otaue matsuri*, pelaksana ritual akan menyajikan persembahan yang ditujukan bagi *Inari* (稻荷) atau dewa padi. *Inari* dipercaya oleh masyarakat Jepang sebagai dewa yang melindungi penanaman padi. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa *Inari* akan mendatangkan kemakmuran, sehingga keberadaannya sangat dihormati oleh masyarakat Jepang khususnya para petani. Dalam ajaran Shinto, *Inari* adalah putra dari *Susanoo* (dewa Laut dan Petir) (Okumiya Jinja, 2020). *Inari* digambarkan sebagai seorang pria berjanggut dengan rubah putih atau wanita anggun berambut panjang yang membawa seikat padi. Penggambaran *Inari* bergantung pada mitos yang dipercaya masyarakat, salah satunya seperti yang digambarkan pada gambar 3.6.



**Gambar 3. 4** Visualisasi Inari-sama  
Sumber: Gregory Wright (2022) dalam situs web  
mythopedia

### 3.1.2. Tujuan, Lokasi, dan Waktu Pelaksanaan Ritual

*Otaue matsuri* merupakan festival tahunan yang terbentuk dari kebiasaan menanam padi orang Jepang. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber Jepang bahwa,

*“The Otaue matsuri (or festival) is said to have its origins in the custom of planting rice while singing rice planting songs as a way to make the arduous labor of rice planting more enjoyable, which was then combined with agricultural rituals to worship the god or deity of rice and pray for a good harvest.”*

“*Otaue matsuri* (festival) konon berawal dari kebiasaan menanam padi sambil menyanyikan lagu menanam padi sebagai cara agar kerja keras dalam menanam padi menjadi lebih menyenangkan. Hal tersebut kemudian dipadukan dengan ritual pertanian untuk memuja dewa padi dan berdoa untuk hasil panen yang baik.”

Sumber: Wawancara pribadi via e-mail dengan narasumber Jepang, Atsuhiro Meno, pada 23 November 2023

Dari adanya kebiasaan menanam padi sambil bernyanyi, menjadikan aktivitas tanam padi menjadi sebuah tradisi yang kemudian dipadukan dengan ritual keagamaan Shinto dalam memuja *Inari*. Ritual *otaue matsuri* yang lazim diketahui saat ini bertujuan untuk memuja dan berdoa kepada dewa padi *Inari*, dengan harapan mendapatkan hasil panen yang baik dan melimpah pada periode tanam padi di tahun tersebut.

*Otaue matsuri* yang ada di Aizu, berlokasi di Kuil Isasumi, Kota Aizumisato, Prefektur Fukushima Jepang. Menurut narasumber Atsuhiro Meno,

*“Isasumi Shrine, the chief shinto shrine for the former iwashiro province located in aizu-misato popular by annual otaue, ...”*

“Kuil Isasumi, kuil utama Shinto di bekas Provinsi Iwashiro yang terletak di Aizu-misato, populer dengan festival tahunan *otaue*, ...”

Sumber: Video dokumenter narasumber, Atsuhiro Meno, dalam kanal YouTube pribadinya pada @Hello MENO

Dalam pelaksanaannya, rangkaian acara pada festival *otaue* di Aizu, dilaksanakan secara berurutan pada tiga tempat yang berbeda. Tiga tempat tersebut adalah kuil utama Kuil Isasumi, Kuil Mita yang terletak di dekat Stasiun Aizu-Takada, dan Kuil Furumita di dalam SMA Aizu Seiryō.



**Gambar 3. 5** Kuil Isasumi  
Sumber: Situs web Fukushima Travel

Lokasi pasti tempat dilaksanakannya *taue-shiki* tidak berada tepat di kuil utama Kuil Isasumi. Hal ini dikarenakan sawah ritual dibangun di kuil khusus yang masih menjadi bagian dari Kuil Isasumi, yakni Kuil Mita.

*“However, the actual rice planting takes place in a special rice field built inside a small shrine that is a subsidiary shrine of Isasumi Shrine.”*

“Namun, penanaman padi yang sebenarnya dilakukan di sawah khusus yang dibangun di dalam kuil kecil yang merupakan kuil tambahan dari Kuil Isasumi.”

Sumber: Wawancara pribadi via e-mail dengan narasumber Jepang, Atsuhiro Meno, pada 9 April 2024

Berdasarkan penjelasan narasumber, lebih tepatnya, *taue-shiki* secara khusus dilaksanakan di Kuil Mita yang merupakan kuil tambahan dari kuil utama Isasumi. Kuil Mita terletak sekitar 1km di sebelah utara kuil utama Kuil Isasumi, dekat

dengan Stasiun Aizu Takada Prefektur Fukushima. Di dalam Kuil Mita, terdapat sebuah lahan sawah khusus yang dibuat untuk upacara ritual penanaman padi (*otaue matsuri*).

Ritual *otaue matsuri* umumnya dilaksanakan pada saat musim penanaman padi di tiap wilayah, bertepatan dengan musim semi. Pada beberapa tahun terakhir, tanggal pelaksanaan festival *otaue* mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Menurut keterangan narasumber,

“... *the rice-planting season in Japan tends to be earlier in recent years, ...*”

“... musim tanam padi di Jepang cenderung dilaksanakan lebih awal dalam beberapa tahun terakhir, ...”

Sumber: Wawancara pribadi via e-mail dengan narasumber Jepang,  
Atsuhiro Meno, pada 26 Maret 2024

Berdasarkan pernyataan tersebut, perubahan waktu pelaksanaan *otaue matsuri* disebabkan oleh pergantian musim yang tidak menentu. Musim tanam padi di Jepang lumrahnya berada pada kisaran bulan April akhir – Juni. Namun dalam beberapa waktu terakhir, musim tanam padi di Jepang memang dilaksanakan lebih cepat daripada pelaksanaan *otaue matsuri*, sehingga *otaue matsuri* sekarang tidak harus dilaksanakan sebagai pemuka musim tanam padi berlangsung. Hal ini dikarenakan tanggal festival *otaue* sudah ditentukan jauh sebelumnya, sedangkan musim tanam padi di Jepang terkadang datang lebih awal (Wawancara Pribadi, 2024).

Pelaksanaan *otaue matsuri* di Aizu merupakan festival yang dilaksanakan paling akhir diantara festival *otaue* di wilayah Jepang lainnya. Hal tersebut dikarenakan penanaman padi di Jepang dimulai dari wilayah barat daya, kemudian

berpindah menuju wilayah Jepang bagian timur laut, tempat di mana Kuil Isasumi berada. Oleh sebab itu, pelaksanaan *otaue matsuri* di Fukushima menjadi festival terakhir dari seluruh festival *otaue* yang dilaksanakan di berbagai wilayah Jepang (Wawancara Pribadi, 2024). *Otaue matsuri* yang diadakan di Kuil Isasumi Kota Aizu dilaksanakan selama tiga hari, yakni dari tanggal 11 hingga 13 Juni setiap tahunnya. Festival pada hari pertama dimulai pukul 5 sore waktu Jepang, dengan berisikan prosesi *otaue matsuri ōharae* (Pemurnian Agung) dan *yoimiya matsuri*<sup>11</sup> (Aizubangechō, 2020). Upacara inti dari *otaue matsuri*, yakni penanaman padi dilaksanakan pada hari kedua, mulai pukul 06:00 pagi hingga 04:00 sore JST (*Japan Standart Time*). Pada hari ketiga festival *otaue* berisi festival *sanaenao-sai*<sup>12</sup> yang diadakan di kuil utama Kuil Isasumi (Aizubangechō, 2020). Festival *sanaenao-sai* menjadi penutup dari festival tanam padi yang berlangsung dengan meriah selama tiga hari.

### 3.1.3. Tata Laksana

Dalam kepercayaan Shinto, untuk memulai suatu ritual diharuskan untuk melakukan penyucian ritual terlebih dahulu, yakni *ōharae-shiki* atau *The Great Purification*. Dalam ritual tanam padi di Jepang, terdapat prosesi *otaue matsuri ōharae* (御田植祭大祓) atau penyucian festival tanam padi yang mengawali jalannya ritual. Penyucian festival *otaue* dilakukan dengan berjalan melewati anyaman rumput berbentuk cincin yang berfungsi sebagai sarana menyucikan diri

---

<sup>11</sup> Festival yang diadakan malam sebelum festival utama *otaue matsuri*.

<sup>12</sup> *Sanaeno-sai* adalah festival untuk merayakan keberhasilan upacara penanaman padi, sekaligus untuk melanjutkan penanaman padi oleh pekerja sawah lainnya (Isasumi Jinja, 2023).

dan benda-benda ritual. Para pelaksana ritual mulai dari kepala pendeta, masyarakat setempat, hingga benda-benda ritual akan dibawa melewati anyaman cincin yang disebut *wakuguri* (輪くぐり) seperti yang ditampilkan pada gambar 3.8. *Wakuguri* berfungsi untuk membersihkan diri dan pikiran sebelum melakukan prosesi selanjutnya. Dengan adanya prosesi penyucian, para pelaksana dan benda-benda dapat melakukan rangkaian prosesi *otaue matsuri* dalam keadaan jiwa dan raga yang suci.



**Gambar 3. 8** *Otaue matsuri oharae*

Sumber: Situs web resmi Kuil Hofutenmangu

Setelah melaksanakan prosesi *otaue matsuri oharae*, dilanjutkan dengan *kamen shishi jyuyo* (仮面獅子授与) yang merupakan prosesi penyerahan topeng kepala singa, sapi, kuda, hingga rusa kepada remaja laki-laki, seperti yang ditampilkan pada gambar 3.9.



**Gambar 3. 9** *Kamen shishi jyuyo*

Sumber: Otaue, rice planting festival, Isasumi Shrine, Aizu, 12 July 2022 / Youtube @Hello MENO(2022)

Topeng-topeng kepala hewan akan diikutsertakan dalam parade bersama dengan mikoshi dan lainnya. Prosesi *kamen shishi jyuyo* adalah bagian penting dari prosesi *shishioi* (獅子追い) yang nantinya akan melakukan ritual pengusiran babi hama perusak tanaman padi.

Prosesi selanjutnya adalah pemberangkatan *mikoshi togyo* (神輿渡御) atau parade kuil portabel dari kuil utama Kuil Isasumi menuju Kuil Mita yang dapat diamati pada gambar 3.10. Dalam prosesi *mikoshi togyo*, *mikoshi* sebelumnya telah melalui prosesi *hatsuyo-sai* (発興祭), yakni pemindahan roh dewa ke dalam *mikoshi* untuk dibawa mengelilingi kota oleh masyarakat setempat menuju kuil tujuan, yakni Kuil Mita, tempat di mana dewa tersebut akan dipersembahkan.

Berdasarkan hasil wawancara,

*“When holding a rice planting festival outside a shrine, such as at Isasumi Shrine, the deity must first ride a portable shrine or sacred horse to the place where the deity is to be dedicated.”*

“Saat mengadakan festival menanam padi di luar kuil, seperti di Kuil Isasumi, dewa tersebut harus menaiki kuil portabel atau kuda suci terlebih dahulu ke tempat di mana dewa tersebut akan dipersembahkan.”

Sumber: Wawancara pribadi via e-mail dengan narasumber Jepang, Atsuhiro Meno, pada 23 November 2023



**Gambar 3. 10** *Mikoshi togyo* atau parade kuil portabel  
Sumber: Otaue, rice planting festival, Isasumi Shrine, Aizu, 12  
July 2022 / Youtube @Hello MENO(2022)

Parade *mikoshi* diikuti oleh lebih dari 200 orang dengan membawa boneka *deko-sama* (dewa padi) seperti pada gambar 3.12, *saotome* (gadis penanam padi), kuda suci seperti pada gambar 3.11, dan pendeta ke Kuil Mita. Prosesi tersebut juga diiringi oleh musik *saibara* yang merupakan musik tradisional Jepang. Dalam perjalanan parade, seluruh peserta ritual dalam festival akan berjalan sembari menyorakkan kata ワッショイ (*wasshoi*), sorakan yang lumrah dijumpai pada festival-festival di Jepang, khususnya pada saat membawa *mikoshi* atau kuil portabel.



**Gambar 3. 6** Kuda parade

Sumber: Otaue, rice planting festival, Isasumi Shrine, Aizu, 12 July 2022 / Youtube @Hello MENO(2022)



**Gambar 3. 7** *Deko-sama*

Sumber: Wataru Suzuki (2021) dalam situs web Ameba

Tibanya rombongan *mikoshi togyo* di Kuil Mita, sebagai penanda bahwa *otaue-shiki* (upacara penanaman padi) yang merupakan upacara inti dari festival tanam padi akan segera dilaksanakan. Di Kota Aizu sendiri, acara inti dari *otaue matsuri* dilaksanakan pada hari ke-2 dari total 3 hari berlangsungnya festival. *Otaue-shiki* yang dilaksanakan di Aizu ini merupakan jenis festival tanam padi yang diadakan di luar kuil utama Kuil Isasumi. Upacara tersebut berlokasi di sawah khusus yang ada di kawasan Kuil Mita.

Upacara tanam padi diawali dengan tiga buah *deko-sama* yang ditandu oleh tiga orang laki-laki, berjalan mengelilingi sawah yang dijadikan tempat ritual tanam padi. Sementara boneka *deko-sama* yang lain akan diletakkan di sisi sawah. Prosesi ini bertujuan untuk menyucikan sawah tempat menanam padi. Prosesi ini dapat dilihat pada gambar 3.13 di bawah ini.



**Gambar 3. 8** *Deko-sama mengelilingi sawah tempat ritual otaue matsuri*

Sumber: Otaue, rice planting festival, Isasumi Shrine, Aizu, 12 July 2022 / Youtube @Hello MENO(2022)

Kemudian, prosesi dilanjutkan oleh empat orang *saotome* untuk melakukan ritual tanam padi seperti yang ditampilkan pada gambar 3.14. Prosesi *otaue-shiki* oleh *saotome* tersebut diiringi dengan persembahan tari dan musik tradisional jepang *kagura* (神楽), dan nyanyian yang berisikan pujian pada dewa.



**Gambar 3. 9** Penanaman padi oleh *saotome*

Sumber: Otaue, rice planting festival, Isasumi Shrine, Aizu, 12 July 2022 / Youtube @Hello MENO(2022)

Setelah prosesi *taue-shiki* selesai, para *saotome* berjalan meninggalkan lokasi tanam padi.



**Gambar 3. 11** *Saotome* (gadis penanam padi)

Sumber: Situs web resmi Aizu nōrinkōtōgakkō (2019)

Setelah itu, festival akan dilanjutkan dengan persembahan *Sabugawa saotome odori* (佐布川早乙女踊) atau tarian Sabugawa *saotome* oleh *saotome* seperti pada gambar 3.16. Tarian tersebut merupakan sebuah seni pertunjukan tradisional Jepang yang hanya diwariskan kepada putra tertua dari petani di wilayah Sabugawa<sup>13</sup>.



**Gambar 3. 10** Persembahan oleh *Sabugawa saotome odori*

Sumber: Otaue, rice planting festival, Isasumi Shrine, Aizu, 12 July 2022 / Youtube @Hello MENO(2022)

Dalam hal ini, *saotome* yang mempersembahkan tarian adalah beberapa orang laki-laki yang berpakaian dan berdandan seperti *saotome*. Menurut narasumber,

<sup>13</sup> Sabugawa atau Sabukawa merupakan istilah lama dari penyebutan kota Aizumisato.

*“The eldest son of a farmer becomes a rice planting meiden and dances gracefully, which is as humorous but elegant as a woman.”*

“Putra sulung seorang petani menjadi gadis penanam padi dan menari dengan anggun, lucu namun elegan seperti seorang wanita.”

Sumber: Video dokumenter narasumber, Atsuhiro Meno, dalam kanal YouTube pribadinya @Hello MENO.

Tarian *sabugawa saotome odori* diiringi dengan persembahan tradisional Jepang *kagura* sembari menyanyikan pujian-pujian pada dewa yang dipimpin oleh pendeta kuil (Aizubangechō, 2020). Rangkaian *taue-shiki* diakhiri dengan doa yang dipimpin kepala pendeta kuil, seperti yang dapat diamati pada gambar 3.17. Pendeta dan masyarakat setempat dengan khushuk berdoa kepada dewa untuk panen padi yang baik dan melimpah di tahun tersebut.



**Gambar 3. 12** Pendeta dan pelaksana ritual *otaue matsuri* berdoa di depan *mikoshi* dan *Inari-sama*

Sumber: Otaue, rice planting festival, Isasumi Shrine, Aizu, 12 July 2022 / Youtube @Hello MENO(2022)

Setelah rangkaian *taue-shiki* di Kuil Mita selesai, para pelaksana ritual akan kembali melakukan parade dengan *mikoshi* dan benda-benda ritual lainnya untuk kembali ke kuil utama Kuil Isasumi. Sesampainya di Kuil Isasumi, dilakukan *kangyo-sai* (還御祭) atau ritual pengembalian roh yang sebelumnya dimasukkan ke dalam mikoshi ke tempat semula (Aizumisato *Shōgai gakushū-ka kyōdo shiryōkan bunka-gakari*, 2023).

#### 3.1.4. Pelaksana Ritual

Dalam pelaksanaannya, *otaue matsuri* dilakukan di bawah arahan kepala pendeta Kuil Isasumi (*shinshoku*) yang memimpin jalannya festival. Menurut keterangan yang diberikan narasumber,

“... *main player of the festival is local residents who live in the area of the shrine.*”

“... pelaku utama *otaue matsuri* ini adalah penduduk setempat yang tinggal di area kuil.”

Sumber: Wawancara pribadi via e-mail dengan narasumber Jepang, Atsuhiko Meno, pada 26 Maret 2024

Berdasarkan keterangan narasumber dalam wawancara, dapat diketahui bahwa tidak ada kategori khusus terkait siapa saja yang dapat turut serta dalam pelaksanaan ritual *otaue matsuri* di Aizu. Namun pada dasarnya, seluruh pelaksana dalam festival tanam padi ini merupakan penduduk setempat yang bermukim di sekitar kuil. Pelaksana ritual *otaue matsuri* di Aizu diantaranya adalah pendeta kuil, *saotome*, penari, pemain musik, remaja-remaja, serta anak-anak yang bermukim di sekitar kuil Kota Aizu. *Saotome*, gadis penanam padi, merupakan siswa sekolah menengah dari wilayah setempat (Wawancara Pribadi, 2024). Penari *Sabugawa saotome odori* tidak selalu ditampilkan oleh perempuan, tapi bisa juga laki-laki. Di Aizu, yang menampilkan tarian *Sabugawa saotome odori* adalah laki-laki tertua petani di daerah Sabugawa yang berdandan seperti gadis penanam padi, pemain musik tradisional Jepang merupakan orang dewasa yang berasal dari wilayah setempat, dan remaja sekolah menengah dan anak-anak usia sekolah dasar akan mengikuti ritual *otaue matsuri* sebagai pembawa delapan *shishigashira* untuk

prosesi *shishioi* (Aizumisato Shōgai gakushū-ka kyōdo shiryōkan bunka-gakari, 2023).

### 3.1.5. Atribut Ritual

Sejatinya, sebuah ritual kebudayaan tidak mungkin lepas dari atribut-atribut kebudayaan yang digunakan. Beberapa atribut yang ada pada ritual *otaue matsuri* adalah *mikoshi* (kuil portabel), *deko-sama* (boneka dewa padi), *shishigashira*, dan kuda ritual yang dibawa pada saat parade *mikoshi* berlangsung.

Dalam wawancara narasumber menyebutkan bahwa, upacara ritual *otaue matsuri* tidak menggunakan alat ritual khusus saat melaksanakan serangkaian prosesinya. Namun demikian, tentunya terdapat atribut-atribut kebudayaan yang turut memeriahkan jalannya ritual *otaue matsuri*.

*“There are no special tools for holding the rice planting festival, but as you can see in the Youtube video, the Saotome (maiden) who plant rice are dressed in traditional Japanese costumes (kimonos). Also, the people playing the music and dancing around them also wear old Japanese costumes (kimonos).”*

“Tidak ada alat khusus yang digunakan untuk melaksanakan festival menanam padi. Tetapi seperti yang Anda lihat di video YouTube, para *saotome* yang menanam padi mengenakan kostum tradisional Jepang (kimono). Selain itu, orang-orang yang memainkan musik dan menari di sekitar mereka juga mengenakan kimono.”

Sumber: Wawancara pribadi via e-mail dengan narasumber Jepang, Atsuhiro Meno, pada 26 Maret 2024

Khusus para *saotome*, diwajibkan untuk mengenakan atribut khusus berupa pakaian kimono yang terdiri dari *sugegasa* (topi anyaman bambu), *hitoe* (kimono tanpa lapisan belakang), *tasuki* (selempang) merah, *tenugui* (handuk Jepang), obi (sabuk pinggang kain) berwarna merah, *tekkō* (sarung tangan), dan *susoyoke* (*underwear skirt*).



**Gambar 3. 13** Kimono *saotome*

Sumber: ODORI Company  
dalam situs web rakuten

### 3.2. Ritual Panje' Rajeh di Napo Laok Madura

Keberadaan Pulau Madura sejak dulu memiliki keterkaitan dengan kerajaan Majapahit dan Mataram. Keturunan dari Prabu Brawijaya V yang merupakan Raja Kerajaan Majapahit memimpin wilayah Sampang Madura, sebelum akhirnya dilengserkan oleh penyerangan oleh pasukan Kerajaan Mataram (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, 2022). Pada saat itu penguasa wilayah Sampang, yakni Cakraningrat II, berhasil diselamatkan oleh Raden Syeikh Abdul Jabbar dari penyekapan Kerajaan Mataram, sehingga Cakraningrat II memberikan Desa Napo kepada Raden Syeikh Abdul Jabbar sebagai bentuk balas budi (Desa Napo Laok Kabupaten Sampang, 2023).

Narasumber dalam wawancara menyatakan bahwa,

“Masyarakat Napo Laok meyakini bahwa *panje' rajeh* sudah ada sejak zaman kerajaan di Madura. Tapi belum diketahui pasti kapan *panje' rajeh* itu muncul. *Panje' rajeh* pertama kali dilaksanakan oleh Raden Syekh Abdul Jabbar yang merupakan orang pertama yang mendiami wilayah Napo.”

Sumber: Wawancara langsung dengan narasumber Madura, Bapak H. Abdul Basid, pada 1 Oktober 2023

Berdasarkan keterangan narasumber di atas, adanya ritual *panje' rajeh* di Napo Laok diyakini bertepatan dengan kedatangan orang pertama yang mendiami wilayah Napo, yakni Raden Syekh Abdul Jabbar. Ritual *panje' rajeh* merupakan ritual adat kepercayaan masyarakat Madura yang diadakan pada saat memasuki musim penanaman padi dengan tujuan untuk berdoa mengharapkan hasil panen padi yang baik dan melimpah, serta berdoa atas keselamatan lingkungan sekitar dari penyakit gaib/nyata. Ritual *panje' rajeh* yang dilaksanakan di Desa Napo Laok merupakan satu-satunya ritual penanaman padi yang masih dilestarikan masyarakat Madura hingga saat ini.

### 3.2.1. Mitologi

Masyarakat Madura memiliki keterikatan yang erat dengan mitologi yang berkembang di daerahnya masing-masing. Mayoritas masyarakat secara turun-temurun masih mempercayai adanya mitos-mistos yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Salah satu mitologi yang dipercaya masyarakat Madura yakni mitologi terkait adanya ular naga di Desa Napo Laok, tempat ritual *panje' rajeh* dilaksanakan.

Menurut narasumber,

“Keterkaitannya dengan mitologi mungkin bisa dilihat dari tujuan dikeluarkannya keris dan empat tombak, yang mana tombak itu khodamnya adalah ular naga.”

Sumber: Wawancara langsung dengan narasumber Madura, Bapak H. Abdul Basid, pada 1 April 2024



**Gambar 3. 14** Ukiran naga pada pintu makam *bhuju'* Napo

Sumber: Bujuk Napo (Syekh. R Abdul Jabbar seJimat & Bujuk Tapa) Omben Sampang Madura Jawa Timur / Youtube Channel Nusantara (2022)

Berdasarkan keterangan narasumber, keterkaitan ritual *panje' rajeh* dengan mitologi yang dipercaya masyarakat setempat terletak pada tujuan dari adanya keris dan tombak pusaka yang digunakan dalam ritual. Keempat tombak pusaka peninggalan Raden Syekh Abdul Jabbar diyakini memiliki khodam naga seperti yang dapat diamati pada gambar 3.19, yang menjaga lokasi sawah tempat ritual *panje' rajeh*. Menurut mitos yang beredar di kalangan masyarakat, ada seekor naga yang selalu terbang mengelilingi desa dengan tujuan untuk melindungi desa dari marabahaya. Kehadiran naga di tengah masyarakat ditandai dengan terdengarnya suara desisan naga di sekitar desa (Wawancara Pribadi, 2024). Kepercayaan masyarakat Napo Laok terhadap hewan mitologi tersebut tersebut diabadikan dalam kompleks makam *bhuju'* Napo dengan ukiran dua ekor naga yang terletak pada pintu makam.

### 3.2.2. Tujuan, Lokasi, dan Waktu Pelaksanaan Ritual

*Panje' rajeh* merupakan tradisi menanam padi di Madura berasal dari kebiasaan masyarakat agraris Madura. Berdasarkan wawancara dengan narasumber,

“Tradisi ritual *panje' rajeh* ini mendapatkan pengaruh budaya ajarah Hindu yang menyebar di kerajaan-kerajaan Madura ribuan tahun silam.”

Sumber: Wawancara langsung dengan narasumber Madura, Bapak H. Abdul Basid, pada 1 Oktober 2023

Narasumber meyakini bahwasanya ritual *panje' rajeh* merupakan sebuah tradisi kebudayaan yang dipengaruhi oleh adanya ajaran Hindu yang datang ke wilayah Madura pada zaman kerajaan, sekitar akhir abad ke-13 Masehi. Ritual *panje' rajeh* diyakini oleh masyarakat Madura dapat menjaga lingkungan sekitar dan sawah tempat menanam padi dari segala penyakit gaib maupun nyata. Lebih lanjut, pelaksanaan ritual *panje' rajeh* bertujuan untuk berdoa mengharapkan perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa atas tanaman padi, serta hasil panen yang baik dan melimpah (Wawancara Pribadi, 2023).

Di Madura, *panje' rajeh* hanya dilaksanakan di Desa Budaya Napo Laok Kabupaten Sampang, yang letaknya 17 km dari pusat kota. Menurut narasumber,

“*Panje' rajeh* itu dilakukan secara khusus di sawah saya, sawah peninggalan leluhur Napo, diwariskan secara turun-temurun”

Sumber: Wawancara langsung dengan narasumber Madura, Bapak H. Abdul Basid, pada 1 Oktober 2023

Berdasarkan keterangan narasumber tersebut, penanaman padi dalam ritual *panje' rajeh* dikerjakan pada sebuah lahan sawah yang merupakan sawah peninggalan leluhur Napo Laok, yakni Raden Syeikh Abdul Jabbar. Sawah tempat pelaksanaan ritual *panje' rajeh* dapat dilihat pada gambar 3.20. Saat ini, kepemilikan sawah dimiliki oleh juru kunci Pasarean Bhuju' Napo Laok, yang juga merupakan keturunan dari leluhur Napo Laok. Sawah tersebut adalah sawah khusus yang letaknya di ujung timur dari sederet sawah milik masyarakat Desa Napo Laok. Lahan sawah tersebut diperkirakan memiliki luas sekitar 1 hektar. Namun demikian, ritual penanaman padi secara simbolik hanya dilakukan pada seperempat bagian dari luas keseluruhan sawah.



**Gambar 3. 15** Sawah tempat ritual *panje' rajeh*  
 Sumber: Upacara Adat Panje' Rajeh || Desa Budaya Napo Laok / Youtube Pariwisata Sampang (2022)

### 3.2.3. Tata Laksana

Di Madura, ritual tanam padi *panje' rajeh* diawali dengan prosesi penyucian empat tombak peninggalan Raden Syeikh Abdul Jabbar yang merupakan leluhur Desa Napo Laok. Keempat tombak pusaka pada gambar 3.22 akan dikeluarkan dari

*congkop* (rumah *bhuju*'<sup>14</sup> Napo) yang merupakan tempat penyimpanan pusaka leluhur, seperti yang ditampilkan pada gambar 3.21. Menurut narasumber,

“... tombak-tombak tersebut dibersihkan terlebih dahulu dan dibacakan doa.”

Sumber: Wawancara langsung dengan narasumber Madura, Bapak H. Abdul Basid, pada 1 Oktober 2023



**Gambar 3. 16** *Congkop* atau rumah *bhuju*' Napo

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



**Gambar 3. 17** Tombak peninggalan Raden Syekh Abdul Jabbar

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Berdasarkan keterangan narasumber, keempat tombak pusaka diikat oleh empat lembar kain dan janur sebagai pembeda antara tombak satu dengan lainnya, kemudian disucikan (*è son-son*) dengan menggunakan dupa yang dibawa melewati bagian bawah tombak sambil melafalkan doa-doa. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk izin terhadap *khodam*<sup>15</sup> yang terdapat dalam pusaka leluhur tersebut. Ada empat buah tombak yang akan digunakan sepanjang ritual *panje' rajeh* yang

<sup>14</sup> *Bhuju*' merupakan istilah dalam bahasa Madura yang memiliki arti buyut, sesepuh, atau leluhur generasi jauh di atas generasi kita, yang dianggap keramat (Wawancara langsung dengan Bapak Abdul Basid pada 1 April 2024)

<sup>15</sup> Makhluk gaib atau leluhur yang mendampingi, merasuki, atau bersemayam di suatu pusaka tertentu.

memiliki posisi masing-masing dalam ritual. Prosesi penyucian tombak dapat diamati pada gambar 3.23 berikut ini.



**Gambar 3. 18** Proses meyucikan tombak pusaka dengan dupa

Sumber: Upacara Adat Panje' Rajeh || Desa Budaya Napo Laok / Youtube Pariwisata Sampang (2022)

Setelah penyucian tombak selesai dilakukan, tombak akan dibawa oleh empat orang yang dipilih secara khusus dalam parade menuju lokasi penanaman padi. Sebelum menjalankan parade, para peserta parade akan melangsungkan doa bersama yang dipimpin oleh seorang kyai atau ustadz, memohon agar ritual *panje' rajeh* dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun. Pemberangkatan parade tombak menuju sawah lokasi penanaman padi diiringi dengan musik tradisional Madura yakni gong, kenong, dan gendang. Parade tersebut diikuti oleh masyarakat sekitar dengan membawa tombak peninggalan leluhur, *perrèng jhâjhân pasar*<sup>16</sup>, tumpeng, musik, penari, dan penanam padi.

---

<sup>16</sup> *Perrèng jhâjhân pasar* adalah sebilah bambu bercabang yang diikatkan dengan berbagai macam jajan pasar.



**Gambar 3. 21** Parade tombak

Sumber: Upacara Adat Panje' Rajeh || Desa Budaya Napo Laok / Youtube Pariwisata Sampang (2022)

Setibanya peserta parade di sawah tempat ritual penanaman padi, para pembawa tombak segera menuju empat sudut sawah dan menancapkan tombaknya pada tiap sudut. Selain tombak, orang yang membawa *perrèng jhâjhân* pasar juga turut menancapkan bambu tersebut di bagian tengah sawah tempat ritual, dan orang yang membawa tumpeng akan meletakkan tumpengnya di sisi sawah. Kemudian, seorang laki-laki berpakaian *pèsà'* atau *pèsà'an* (baju tradisional Madura) seperti pada gambar 3.25, akan berjalan mengelilingi sawah sebagai simbol membajak sawah dengan membawa Keris Nogososro seperti pada gambar 3.26. Prosesi tersebut dikenal oleh masyarakat Madura dengan istilah *nyèkep kerrès*. Musik tradisional Madura dan nyanyian *pajjar laggu*, yang bermakna tentang kehidupan petani di Madura, akan mengiringi jalannya prosesi tersebut.



**Gambar 3. 20** *pèsà'* atau *pèsà'an*,  
baju adat tradisional madura

Sumber: Nuraini (2023) dalam situs web Bisnis Style



**Gambar 3. 19** Keris Nogososro

Sumber: Situs web Pusaka Keris

Memasuki ritual inti dari *panje' rajeh*, yakni *manje'* atau menanam padi, penanaman padi pertama dilakukan oleh empat perempuan yang dikenal masyarakat setempat dengan istilah *bhâbbhuru* (kelelawar). *Bhâbbhuru*, seperti yang terdapat pada gambar 3.27, akan menanam sebagian dari benih padi, dan menyisakan sebagian lainnya untuk ditanam pada saat penutup ritual *panje' rajeh*. Menurut narasumber,

“Penanam padi itu ada satu orang khusus, tapi yang lain bisa ikut membantu. Kata orang Madura dinamai *bhabbhuru*. Bahasa Indonesianya kelelawar. Disebut *bhabbhuru* karena orang itu mengelilingi sawah sambil meletakkan benih padi ke seluruh sawah, seperti kelelawar.”

Sumber: Wawancara langsung dengan narasumber Madura, Bapak H. Abdul Basid, pada 1 Oktober 2023



**Gambar 3. 22** *bhâbbhuru* yang sedang menanam padi  
Sumber: Upacara Adat Panje' Rajeh || Desa Budaya  
Napo Laok / Youtube Pariwisata Sampang (2022)

Ritual dilanjutkan dengan penampilan tari *kincing* oleh tiga orang penari.

Menurut narasumber,

“Penari *kincing* itu terdiri dari dua orang laki-laki dan satu orang perempuan. Sama, tidak boleh dibawaikan sembarang orang, karena ini kegiatan yang sakral.”

Sumber: Wawancara langsung dengan narasumber Madura, Bapak H. Abdul Basid, pada 1 Oktober 2023

Tari *kincing* merupakan salah satu seni pertunjukan tari khas Madura, yang terdiri dari dua orang penari laki-laki dan satu orang penari perempuan. Tari *kincing* berasal dari bahasa Madura *akèncèng*, yang bermakna *atèng-lèntèng* (berlarian ke sana kemari). Para penari menarikan tarian *kincing* pada seperempat bagian sawah yang belum ditanami padi, dengan menjinjing kain *sampèr*<sup>17</sup> yang digunakan oleh penari perempuan yang berlarian dari ujung sawah ke ujung lainnya. Sementara itu, dua orang penari laki-laki membentangkan sehelai kain tepat di atas kepala penari perempuan, dan mengikuti kemanapun arah penari perempuan tersebut pergi. Visualisasi tarian *kincing* dapat dilihat pada gambar 3.28 di bawah ini. Selama pertunjukan tari, masyarakat setempat yang menjadi penonton akan bersorak dan bertepuk tangan untuk memeriahkan tarian tersebut. Tarian dilakukan dengan iringan musik khas Madura dan nyanyian *pajjar laggu*.<sup>18</sup>



**Gambar 3. 23** *tari kincing*  
 Sumber: Upacara Adat Panje' Rajeh || Desa Budaya Napo Laok / Youtube Pariwisata Sampang (2022)

<sup>17</sup> Kain *sampèr* merupakan istilah Madura dari kain jarit yang digunakan penari perempuan sebagai rok pada saat menari.

<sup>18</sup> *Pajjar laggu* adalah nyanyian daerah Madura yang berisi tentang kegiatan bertani.

Prosesi *manje'* sebelumnya masih menyisakan sebagian dari benih padi akan dilanjutkan setelah penampilan tari *kincing* selesai. Penanaman benih padi dilakukan pada seperempat bagian dari sawah yang belum ditanami padi. Pada prosesi ini, tidak hanya *bhâbbhuru*, masyarakat setempat yang menonton rangkaian prosesi *panje' rajeh* juga diperkenankan turut membantu menyelesaikan bibit padi yang belum ditanam. Dalam hal ini, masyarakat harus terjun langsung ke sawah untuk bersama-sama menanam padi sampai selesai. Menurut narasumber,

“... dalam pelaksanaannya, sawah saya harus dibantu, diselesaikan terlebih dahulu pada saat *panje' rajeh* hingga selesai (seluruh sawah telah ditanami padi). Kemudian barulah masyarakat diperbolehkan menanam di sawah masing-masing.”

Sumber: Wawancara langsung dengan narasumber Madura, Bapak H. Abdul Basid, pada 1 Oktober 2023

Berdasarkan keterangan narasumber sebelumnya, hal tersebut merupakan sebuah kewajiban bagi masyarakat setempat untuk menyelesaikan penanaman padi pada sawah peninggalan leluhur mereka terlebih dahulu. Apabila sawah peninggalan leluhur belum selesai dikerjakan, maka mereka tidak boleh melakukan penanaman padi di sawah pribadi atau sawah lainnya. Menyelesaikan prosesi *manje'* atau



**Gambar 3. 24** Prosesi *manje'* oleh masyarakat setempat  
Sumber: Upacara Adat Panje' Rajeh || Desa Budaya Napo Laok / Youtube Pariwisata Sampang (2022)

menanam padi seperti pada gambar 3.29 tersebut yang dikenal dengan istilah *panje' rajeh*, sekaligus menutup serangkaian ritual *panje' rajeh* yang ada di Madura.

Setelah rangkaian ritual *panje' rajeh* selesai, empat orang pembawa tombak sebelumnya akan mengambil tombak untuk kembali dilakukan parade menuju *congkop* tempat penyimpanan pusaka tersebut. Dalam parade pengembalian pusaka, para pelaksana ritual akan membawa tombak-tombak dan benda-benda ritual lainnya kembali ke lokasi awal ritual. Sesampainya di depan halaman *congkop*, tombak akan dibuka dan disucikan (*è son-son*) dengan dupa sebelum diletakkan kembali ke dalam *congkop*. Serangkaian prosesi *panje' rajeh* ditutup dengan pemotongan tumpeng dan doa bersama untuk mengharapkan hasil panen yang baik dan melimpah, serta dijaga wilayah pertaniannya dari segala marabahaya.

#### 3.2.4. Pelaksana Ritual

Saat ritual *panje' rajeh*, sebagian masyarakat yang datang akan menjadi penonton jalannya ritual. Menurut narasumber,

“Sebagian menjadi penonton, tapi untuk petugasnya sudah ditentukan. Bawa tombak empat orang, bawa tumpeng lima orang, bawa sesajen, penari kincing tiga. Ada masyarakat dari desa sekitar, desa tetangga, yang datang untuk melihat ritual *panje' rajeh* itu.”

Sumber: Wawancara langsung dengan narasumber Madura, Bapak H. Abdul Basid, pada 1 April 2024

Berdasarkan keterangan tersebut, orang-orang yang bertugas dalam pelaksanaan ritual telah ditentukan dari penduduk setempat dengan beberapa syarat dan kategori khusus. Kyai atau ustadz dan juru kunci pasarean *bhuju' Napo* akan memimpin jalannya ritual. Para pelaksana ritual *panje' rajeh* diantaranya pembaca *tembhang*

*macopat*, pembawa tombak, pembawa keris, penari, pemain musik, penanam padi, pembawa tumpeng, dan pembawa sesajen.

Pembaca *tembhang macopat*, merupakan orang pilihan yang benar-benar memahami dan dapat menafsirkan isi dari *tembhang* yang dibacakan. Menurut narasumber,

“Orang yang membacakan *tembhang macopat* saat ritual *mamaca*, itu bukan sembarang orang. Ada orang tertentu yang mampu dan benar-benar memahami, dapat menafsirkan isi dari apa yang dibacakan.”

Sumber: Wawancara langsung dengan narasumber Madura, Bapak H. Abdul Basid, pada 1 Oktober 2023

Isi dari *tembhang macopat* merupakan kisah-kisah nabi yang digemari oleh Raden Syeikh Abdul Jabbar. Berdasarkan keterangan dari narasumber, pembaca *tembhang macopat* dipilih secara khusus karena tidak sembarang orang yang dapat menafsirkan dan memahami dari kisah-kisah dalam *macopat* yang dibacakan. Bahkan, dalam pelaksanaan *panje' rajeh* saat ini harus mendatangkan pembaca *tembhang macopat* dari wilayah lain.

Pembawa tombak yang terdiri dari empat orang, dipilih dari orang-orang yang masih merupakan keturunan Raden Syeikh Abdul Jabbar, dan tidak boleh diganti oleh siapapun selagi orang tersebut masih hidup. Selaras dengan keterangan narasumber yang menjelaskan bahwa,

“Selagi keturunannya masih hidup, tidak boleh digantikan siapapun. Jika pembawa tombak meninggal dunia, selanjutnya akan digantikan dengan keturunan aslinya. Intinya tetap diutamakan keruturunan Raden Syeikh Abdul Jabbar.”

Sumber: Wawancara langsung dengan narasumber Madura, Bapak H. Abdul Basid, pada 1 Oktober 2023

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembawa tombak pusaka lebih diutamakan orang yang berasal dari garis keturunan Raden Syekh Abdul Jabbar. Namun, apabila garis keturunannya telah habis, maka diperbolehkan untuk memilih orang dari luar garis keturunan tersebut.

Penari *kincing* terdiri dari tiga orang, yakni dua orang laki-laki dan satu orang perempuan. Pemilihan penari *kincing* juga dilakukan secara khusus, karena tari kincing merupakan kegiatan yang sakral. Namun, menurut narasumber,

“Sekarang memilih penari *kincing* tidak secara khusus, siapa saja yang siap, percaya diri, bisa menjadi penari kincing.”

Sumber: Wawancara langsung dengan narasumber Madura, Bapak H. Abdul Basid, pada 1 Oktober 2023

Berdasarkan keterangan tersebut, saat ini, penari *kincing* dalam ritual *panje'rajeh* sudah tidak lagi dipilih secara khusus. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat masyarakat untuk terlibat dalam ritual *panje'rajeh*.

Penanam padi (*bhâbbhuru*), adalah satu orang yang ditunjuk secara khusus oleh juru kunci untuk mengawali penanaman padi. Tidak ada kategori khusus bagi pelaksana yang ditugaskan untuk membawa tumpeng dan sesajen, tetapi mereka yang terpilih merupakan salah satu masyarakat Desa Napo Laok.

### 3.2.5. Atribut Ritual

Dalam ritual *panje'rajeh* di Madura, ada beberapa benda ritual yang wajib ada dan digunakan pada saat pelaksanaan ritualnya. Alat-alat ritual tersebut diantaranya tombak pusaka, sesajen, *perrèng jhâjhân* pasar, dan tumpeng. Tombak pusaka, merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi untuk menjalankan ritual *panje'rajeh*. Tombak pusaka tersebut berjumlah empat buah, di mana keempatnya

merupakan pusaka peninggalan leluhur Napo Laok, Raden Syeikh Abdul Jabbar. Menurut narasumber, sejarah asal peninggalan tombak pusaka tersebut belum diketahui secara pasti dikarenakan tidak adanya catatan tertulis mengenai hal tersebut. Narasumber menambahkan,

“... *bhuju*’Napo Raden Abdul Jabbar termasuk panglima perang pada zaman Adipati Omben, *bhuju*’ Rokem Sayyid Husain *bengetowanah*<sup>19</sup>*bhuju*’ Batu Ampar. Bisa jadi buat sendiri tombaknya atau berasal dari Mojopahit.”

Sumber: Wawancara langsung dengan narasumber Madura, Bapak H. Abdul Basid, pada 1 April 2024

Raden Syeikh Abdul Jabbar, leluhur Napo, dulunya merupakan pemimpin perang pada masa kepemimpinan Adipati di wilayah Omben. Beliau memperkirakan keempat tombak pusaka tersebut mungkin diciptakan oleh Raden Syeikh Abdul Jabbar, atau merupakan tombak bawaan dari zaman Kerajaan Majapahit. Keempat tombak pusaka tersebut memiliki julukan masing-masing, yakni Si Nonggososro, Si Mendolo, Si Drajan, dan Si Omben.

Sesajen dalam ritual *panje’ rajeh* menjadi sajian wajib yang dibawa pada saat ritual dilaksanakan. Walaupun masyarakat Madura dikenal dengan sisi religiusnya yang tinggi, sebagian besar masyarakat masih memegang teguh tradisi adat yang telah turun temurun diwariskan dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, tidak jarang kita jumpai ritual-ritual adat di Madura yang dikombinasikan dengan agama kepercayaan mayoritas masyarakat Madura, yakni Islam. Di wilayah Madura, dalam sebuah sesajen sering ditemukan komponen berupa nasi kepal dengan cabai yang ditancapkan di atasnya (Desa Wisata Adat dan Budaya Napo,

---

<sup>19</sup> Dalam bahasa Madura, *bengetowanah* dapat diartikan sebagai leluhur.

2023). Pada ritual *panje' rajeh*, selain komponen umum tersebut, terdapat pula komponen sesajen lain seperti lontong, sate, urap, telur, hingga aneka macam bunga seperti pada gambar 3.30 berikut.



**Gambar 3. 25** Sesajen

Sumber: Tradisi desa wisata adat dan budaya napo panje' rajeh / Youtube Desa Wisata Adat dan Budaya Napo (2023)

*Perrèng jhâjhân pasar* atau bambu jajan pasar, merupakan sebilah bambu bercabang yang dibawa ke lokasi penanaman padi dalam ritual *panje' rajeh*. Pada cabang-cabang bambu tersebut diikat berbagai macam jajan pasar seperti *nang-ghinang* (rengginang), *mlènjhu* (emping), dan serabi, yang dapat dilihat pada gambar 3.31. Jajan pasar yang diikat pada daun-daun bambu tersebut nantinya akan diambil oleh masyarakat sekitar dengan cara berebutan satu dengan yang lain. Hal tersebut menjadi bagian dalam ritual *panje' rajeh* di Madura.



**Gambar 3. 26** *Perrèng jhâjhân pasar*

Sumber: Upacara Adat Panje' Rajeh || Desa Budaya Napo Laok / Youtube Pariwisata Sampang (2022)

Tumpeng, merupakan nasi kuning yang disusun bertingkat dengan beraneka macam lauk yang mengelilinginya. Pada ritual *panje' rajeh*, para pelaksana ritual akan membawa lima tumpeng menuju lokasi penanaman padi. Tumpeng tersebut kemudian akan dihidangkan kepada pelaksana ritual di akhir acara.



**Gambar 3. 27** Tumpeng  
Sumber: Tania Resto (2021) dalam website  
Tripadvisor [tripadvisor.co.id](https://www.tripadvisor.co.id)

### 3.3. Persamaan dan Perbedaan Ritual *Otaue Matsuri* di Aizu dan Ritual

#### *Panje' Rajeh* di Madura

Setelah penulis melakukan wawancara dengan narasumber, penulis memperoleh penjelasan terkait unsur-unsur yang ada pada ritual *otaue matsuri* di Aizu dan *panje' rajeh* di Madura. Dalam setiap unsur yang telah dijelaskan, menghasilkan temuan berupa adanya persamaan dan perbedaan pada ritual *otaue matsuri* dan *panje' rajeh*. Hasil temuan pada unsur-unsur kedua ritual penulis tuangkan ke dalam bentuk tabel persamaan 3.1 dan perbedaan 3.2 untuk membandingkan unsur-unsur yang ada pada ritual *otaue matsuri* di Aizu dengan *panje' rajeh* di Madura.

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan dalam ritual *otaue matsuri* di Aizu dan ritual *panje' rajeh* di Madura.

Tabel 3.1 Persamaan Ritual Otaue Matsuri di Aizu Jepang dan Ritual Panje' Rajeh di Napo Laok Madura

| No | Unsur Persamaan | <i>Otaue Matsuri</i>                                                                                                     | <i>Panje' Rajeh</i>                                                                                                                                                                    |
|----|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Mitologi        | Kepercayaan masyarakat Jepang dengan keberadaan <i>Inari</i> (dewa padi) sebagai pelindung yang mendatangkan kemakmuran. | Kepercayaan masyarakat Napo Laok dengan keberadaan naga yang bersemayam dalam tombak pusaka sebagai pelindung wilayah desa dan dipercaya akan mendatangkan hasil panen yang berlimpah. |
| 2  | Tujuan          | 1. Ritual pemujaan dan berdoa kepada dewa padi, <i>Inari</i> .                                                           | 1. Berdoa mengharapkan hasil panen yang baik dan melimpah.                                                                                                                             |

|   |              |                          |                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                            |
|---|--------------|--------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |              |                          | 2. Mengharapkan hasil panen yang baik dan melimpah.                                                                                                                                                                   | 2. Meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur Desa Napo Laok.                                                                                             |
| 3 | Tata laksana | Prosesi penyucian ritual | <p>1. Prosesi penyucian disebut <i>otaue matsuri ō harae</i>.</p> <p>2. Penyucian diperuntukkan bagi peserta dan atribut ritual.</p> <p>3. Menggunakan <i>wakuguri</i>, anyaman tanaman berbentuk cincin, sebagai</p> | <p>1. Prosesi penyucian disebut <i>è son-son</i>.</p> <p>2. Penyucian hanya diperuntukkan bagi benda-benda ritual.</p> <p>3. Menggunakan dupa sebagai media penyucian.</p> |

|  |  |        |                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|--|--|--------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |        | media<br>penyucian.                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|  |  | Parade | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diikuti oleh masyarakat setempat.</li> <li>2. Parade dilakukan di sepanjang jalan menuju lokasi penanaman padi.</li> <li>3. Membawa benda-benda ritual.</li> <li>4. Diiringi musik tradisional Jepang, <i>saibara</i>.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diikuti oleh masyarakat setempat.</li> <li>2. Parade dilakukan di sepanjang jalan menuju lokasi penanaman padi.</li> <li>3. Membawa benda-benda ritual.</li> <li>4. Diiringi musik tradisional Madura yang berupa gong, kenong, dan gendang.</li> </ol> |

|  |  |                                                 |                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                             |
|--|--|-------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | Prosesi<br>penanaman<br>padi                    | <p>1. Diawali tiga orang laki-laki berjalan mengelilingi sawah dengan membawa boneka <i>deko-sama</i>.</p> <p>2. Penanaman padi pertama dilakukan oleh empat orang <i>saotome</i> (gadis penanam padi).</p> | <p>1. Diawali satu orang laki-laki berjalan mengelilingi sawah dengan membawa keris pusaka.</p> <p>2. Penanaman padi pertama dilakukan oleh empat orang perempuan yang disebut dengan <i>bhâbbhuru</i>.</p> |
|  |  | Pertunjukan<br>tari dan<br>musik<br>tradisional | <p>1. Tarian <i>sabugawa saotome odori</i> ditampilkan oleh sekelompok laki-laki.</p>                                                                                                                       | <p>1. Tari <i>kincing</i> ditampilkan oleh tiga orang penari yang terdiri dari satu perempuan dan dua laki-laki.</p>                                                                                        |

|   |               |                                  |                                                                        |                                                                                                                                                                                                                |
|---|---------------|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |               |                                  | <p>2. Diiringi musik tradisional khas tanam padi, <i>kagura</i>.</p>   | <p>2. Masyarakat setempat dan penonton diperbolehkan ikut menari.</p> <p>3. Diiringi musik tradisional Madura gong, kenong, dan gendang sambil menyanyikan lagu khas tanam padi yakni <i>pajjar laggu</i>.</p> |
|   |               | Pengembalian benda dengan parade | Mengembalikan <i>mikoshi</i> dan roh dewa ke kuil utama, Kuil Isasumi. | Mengembalikan pusaka ke <i>congkop</i> .                                                                                                                                                                       |
| 4 | Lokasi ritual |                                  | Dilaksanakan di <i>kanda</i> (sawah khusus) di area                    | Dilaksanakan di lahan sawah khusus yang merupakan sawah                                                                                                                                                        |

|   |                  |                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                 |
|---|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                  | Kuil Mita yang dibuat untuk <i>otaue matsuri</i> .                                                                                                                                                                                             | peninggalan leluhur Desa Napo Laok.                                                                                                                                                                                                             |
| 5 | Pelaksana ritual | Pelaksana ritual yang utama adalah penduduk daerah setempat, yang terdiri atas: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendeta kuil</li> <li>• <i>Saotome</i></li> <li>• Penari</li> <li>• Pemain musik</li> <li>• Peserta parade</li> </ul> | Pelaksana ritual merupakan masyarakat Desa Napo Laok. Terdiri atas: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ustadz dan tokoh masyarakat</li> <li>• Peserta parade</li> <li>• Penanam padi</li> <li>• Penari</li> <li>• Pemain musik</li> </ul> |

Tabel 3.2 Perbedaan Ritual *Otaue Matsuri* di Aizu Jepang dan Ritual Panje' Rajeh di Napo Laok Madura

| No | Unsur Perbedaan | Otaue Matsuri                                                                       | Panje' Rajeh                                                                                                                    |
|----|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Tata laksana    | 1. Prosesi <i>kamen shishi jyuyo</i> (仮面獅子授与), yakni penyerahan topeng kepala hewan | <i>Mamaca</i> (melantunkan <i>tembhang macopat</i> ), yang dilakukan pada malam sebelum ritual <i>panje' rajeh</i> dilaksanakan |

|   |                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                    |
|---|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                   | <p>kepada anak-anak dan remaja laki-laki untuk diikutsertakan dalam parade</p> <p>2. Prosesi <i>hatsuyo-sai</i> (発興祭), yakni pemindahan roh dewa padi ke dalam <i>mikoshi</i> sebelum parade</p> <p>3. Prosesi <i>kangyo-sai</i> (還御祭), yakni pengembalian roh dewa padi ke kuil utama setelah prosesi <i>otaue matsuiri</i> selesai</p> |                                                                                                    |
| 2 | Waktu pelaksanaan | <p>1. Dilaksanakan selama 3 hari, mulai tanggal 11 –</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                 | <p>1. Dilaksanakan saat musim hujan tiba, ditandai dengan ritual <i>ngoras sombher</i> (ritual</p> |

|   |                |                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                     |
|---|----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                | <p>13 Juni setiap tahunny</p> <p>2. Upacara inti <i>taue-shiki</i> dilaksanakan pada hari kedua, mulai pukul 06:00 pagi hingga 04:00 sore JST</p>                                                                         | <p>untuk menentukan datangnya musim hujan)</p> <p>2. Tanggal pelaksanaan tidak menentu, namun dianjurkan dilaksanakan pada Selasa Legi</p> <p>3. Hanya dilaksanakan sehari, mulai pukul 06:00 hingga 08:00 pagi WIB</p>             |
| 3 | Atribut Ritual | <p>1. <i>Deko-sama</i></p> <p>2. <i>Mikoshi</i></p> <p>3. Kuda</p> <p>4. <i>Shishigashira</i></p> <p>5. Menggunakan atribut berupa kostum tradisional Jepang yakni kimono</p> <p>6. Khusus <i>saotome</i>, mengenakan</p> | <p>1. Tombak pusaka</p> <p>2. Sesajen</p> <p>3. <i>Perrèng jhâjhân pasar</i></p> <p>4. Tumpeng</p> <p>5. Mengenakan atribut pakaian adat Madura, <i>pèsa'an</i></p> <p>6. Warna baju didominasi warna gelap seperti hitam, yang</p> |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                            |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | kimono khusus yang berupa <i>hitoe</i> berwarna biru tua dengan <i>ikedashi</i> dan sarung tangan merah, <i>kyahan</i> , <i>kata-tasuki</i> , <i>tenugui</i> , topi anyaman, kaus kaki putih, dan sandal jerami | dikombinasikan dengan warna merah                                                                                          |
|  |  | 7. Kimono yang digunakan berwarna cerah dengan berbagai kombinasi warna seperti biru, merah, dan putih                                                                                                          | 7. Laki-laki mengenakan kaos loreng merah putih, luaran dan celana hitam, sabuk hijau, dan memakai <i>odheng</i> di kepala |
|  |  |                                                                                                                                                                                                                 | 8. Perempuan mengenakan kebaya berwarna merah/hitam ( <i>marlena</i> ) dipadukan dengan sampir batik khas Madura           |

### 3.4. Analisis *Cross-Cultural Studies* Ritual *Otaue Matsuri* di Aizu Jepang dan *Panje' Rajeh* di Napo Laok Madura

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa analisis *encompassing comparison* menempatkan fenomena yang berada di berbagai lokasi berbeda. Pada

penelitian ini, penulis menempatkan upacara ritual penanaman padi yang ada di Aizu Jepang (*otaue matsuri*) dan Napo Laok Madura (*panje' rajeh*), untuk menganalisis unsur-unsur yang terdapat pada ritual *otaue matsuri* dan *panje' rajeh* secara menyeluruh. Hasil analisis yang diperoleh dari perbandingan lintas budaya pada ritual *otaue matsuri* dan *panje' rajeh* menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan yang dituangkan ke dalam tabel persamaan 3.1 dan tabel perbedaan 3.2.

Berdasarkan tabel persamaan 3.1, dapat diamati bahwa ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dengan *panje' rajeh* di Napo Laok Madura memiliki persamaan pada unsur pelaksanaan ritualnya. Unsur persamaan terletak pada mitologi, tujuan ritual, penyucian, parade, penanaman padi, penampilan tari dan musik, lokasi, dan pelaksana ritual. Di sisi lain, tabel perbedaan 3.2 menunjukkan adanya perbedaan pada kedua ritual yang meliputi tata laksana seperti *kamen shishi jyuyo*, *hatsuyo-sai* dan *kangyo-sai*, *mamaca*, waktu pelaksanaan, serta atribut ritual.

Dalam unsur persamaan yang ditemukan pada ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan *panje' rajeh* di Napo Laok Madura tentunya memiliki karakteristik berbeda yang menjadi ciri khas dari masing-masing ritual. Adanya karakteristik pada persamaan kedua ritual disebabkan oleh latar belakang sejarah dan masyarakat yang berbeda. Salah satu karakteristik persamaan ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan *panje' rajeh* di Napo Laok Madura yakni pada unsur mitologi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat akan hal-hal magis, di mana masyarakat Jepang mempercayai eksistensi *Inari-sama* yang merupakan dewa padi, sedangkan masyarakat Madura mempercayai eksistensi naga yang bersemayam dalam tombak pusaka peninggalan leluhur Napo Laok.

Karakteristik pada unsur persamaan berikutnya ditemukan pada unsur tujuan. Adanya ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan *panje' rajeh* di Napo Laok Madura bertujuan sebagai sarana permohonan agar hasil panen padi di tahun tersebut baik dan melimpah. Dalam hal ini, masyarakat Aizu Jepang melakukan ritual *otaue matsuri* ditujukan pada dewa kepercayaan mereka dalam ajaran Shinto, yakni *Inari-sama*. Di sisi lain, masyarakat Napo Laok Madura melakukan ritual *panje' rajeh* ditujukan sebagai sarana berdoa kepada Tuhan, sekaligus leluhur Desa Napo Laok. Pada unsur persamaan tujuan ritual, dapat diamati bahwa kedua ritual tersebut dipengaruhi oleh adanya aliran kepercayaan, namun dengan perbedaan aliran kepercayaan yang dianut masyarakat Aizu Jepang dan Napo Laok Madura.

Unsur persamaan berikutnya yakni prosesi penyucian ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan *panje' rajeh* di Napo Laok Madura. Kedua ritual melakukan prosesi penyucian dengan karakteristik yang berbeda, yakni pada *otaue matsuri* penyucian dilakukan menggunakan media penyucian ritual berupa *wakuguri* yang diperuntukkan bagi peserta hingga atribut ritual, sedangkan pada *panje' rajeh* penyucian dilakukan menggunakan media berupa dupa yang diperuntukkan hanya untuk atribut ritual. Selain itu, persamaan pada prosesi parade kedua ritual juga dijumpai adanya karakteristik yang berbeda, khususnya pada atribut-atribut ritual yang dibawa oleh peserta parade.

Selanjutnya, pada unsur persamaan prosesi penanaman padi, baik *otaue matsuri* di Aizu maupun *panje' rajeh* di Napo Laok Madura melakukan penyucian sawah dengan membawa benda ritual yang menjadi ciri khas masing-masing ritual. Pada ritual *otaue matsuri*, tiga orang laki-laki membawa boneka *deko-sama* yang

merupakan representasi dari dewa padi, sedangkan pada ritual *panje' rajeh*, satu orang laki-laki akan membawa keris pusaka yang di dalamnya diyakini memiliki kekuatan gaib. *Deko-sama* dan keris pusaka tersebut merupakan wadah yang dipercaya memiliki kekuatan gaib di dalamnya, membuat keduanya menjadi benda sakral dalam pelaksanaan ritual

Pada ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan *panje' rajeh* di Napo Laok Madura terdapat persamaan berupa adanya pertunjukan tari dan musik tradisional setempat. Pada *otaue matsuri* di Aizu Jepang tarian hanya dilakukan oleh *sabugawa saotome odori* yang diiringi dengan musik *kagura*, sedangkan dalam *panje' rajeh* di Napo Laok Madura masyarakat setempat diperkenankan untuk ikut meramaikan pertunjukan tari yang diiringi dengan musik khas seperti gong, kenong, dan gendang sembari menyanyikan lagu *pajjar laggu*.

Unsur persamaan selanjutnya terletak pada lokasi pelaksanaan ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan *panje' rajeh* di Napo Laok Madura. Kedua ritual tersebut dilaksanakan pada sebidang tanah khusus yang memang diperuntukkan bagi pelaksanaan ritual tanam padi di kedua negara. Namun, sawah lokasi ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang merupakan sawah yang dibangun di dalam kuil khusus, sedangkan sawah lokasi ritual *panje' rajeh* merupakan sawah peninggalan leluhur Desa Napo Laok terdahulu. Persamaan yang terakhir yakni pelaksana ritual, di mana pelaksana ritual *otaue matsuri* dan *panje' rajeh* yang utama merupakan penduduk daerah setempat. Pada ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang, ritual akan dipimpin oleh *shinshoku* (kepala pendeta) di Kuil Isasumi, sedangkan ritual *panje'*

*rajeh* di Napo Laok Madura akan dipimpin oleh tokoh agama seperti kyai/ustadz untuk memulai dan mengakhiri serangkaian ritual penanaman padi.

Apabila ditinjau dari aspek religius, masyarakat di Aizu Jepang dan Napo Laok Madura masih mempercayai adanya kekuatan gaib yang dimiliki oleh makhluk-makhluk mitologi. Oleh sebab itu, ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan *panje' rajeh* di Napo Laok Madura dilaksanakan sebagai wujud komunikasi antara manusia dengan makhluk berkekuatan gaib. Ritual *otaue matsuri* dan *panje' rajeh* dilakukan dengan tujuan untuk berdoa, meminta perlindungan, serta mengharapkan hasil panen padi yang baik dan melimpah. Permohonan yang diwujudkan ke dalam ritual *otaue matsuri* ditujukan kepada *Inari-sama* yang merupakan dewa padi kepercayaan Shinto, sedangkan dalam ritual *panje' rajeh* ditujukan kepada Tuhan serta leluhur kepercayaan masyarakat setempat. Aspek religius juga dapat diamati pada pelaksanaan ritualnya, di mana *otaue matsuri* dan *panje' rajeh* memulai ritual dengan prosesi penyucian ritual. Penyucian ritual ditujukan agar ritual dapat dimulai dalam keadaan yang suci untuk menghormati dewa dan leluhur yang melindungi tempat penanaman padi.

Aspek kesenian dalam upacara ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan *panje' rajeh* di Napo Laok Madura ditemukan pada adanya pertunjukan tari dan musik tradisional. Upacara ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang menciptakan perkembangan kesenian berupa seni tari *Sabugawa saotome odori* dan musik tradisional Jepang *kagura* di tengah masyarakat Aizu. Demikian pula dengan ritual *panje' rajeh* di Napo Laok Madura yang menghasilkan kesenian berupa tarian *kincing* yang diiringi musik tradisional Madura seperti kenong dan gong. Dalam

ritual, tari dan musik tradisional juga diiringi dengan nyanyian musim penanaman padi.

Prinsip dari *cross-cultural studies* pada dasarnya adalah membandingkan dua kebudayaan yang berbeda untuk menemukan persamaan dan perbedaannya, kemudian melakukan analisis mendalam pada persamaan yang ada pada dua kebudayaan, sehingga akan menemukan karakteristik yang berbeda pada persamaan tersebut. Adapun tujuan dari *cross-cultural studies* adalah untuk menarik benang merah dari persamaan dan perbedaan yang ditemukan pada perbandingan dua kebudayaan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa akar dari ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan *panje' rajeh* di Napo Laok Madura terletak pada latar belakang yang sama pada bidang agrikultur di Jepang dan Indonesia.

Walaupun Jepang dan Indonesia memiliki latar belakang sejarah yang berbeda dan letak wilayah yang berjauhan, namun karena kedua negara berada di kawasan Benua Asia, ditemukan adanya ritual kebudayaan serupa dengan karakteristik masing-masing negara. Perbedaan karakteristik merupakan ciri khas dari ritual kebudayaan yang dilaksanakan di Jepang dan Indonesia. Selain itu, baik ritual *otaue matsuri* maupun *panje' rajeh* dipengaruhi oleh kebudayaan pada ajaran agama tertentu. Ritual *otaue matsuri* merupakan ritual kebudayaan yang dibawa oleh agama Buddha dari Cina, di mana pada masa itu sistem pertaniannya lebih maju dibandingkan dengan Jepang. Sama halnya dengan *otaue matsuri*, ritual *panje' rajeh* merupakan ritual kebudayaan yang dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu-Buddha yang dibawa oleh Kerajaan Mataram dan Majapahit pada saat berkuasa di wilayah Sampang.

## BAB IV

### SIMPULAN

Ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan *panje'rajeh* di Napo Laok Madura merupakan upacara ritual yang diadakan untuk menyambut datangnya musim tanam padi. Kedua ritual bertujuan untuk mengharapkan perlindungan atas sawah tempat penanaman padi, dan hasil panen yang melimpah pada tahun tersebut. Hasil analisis perbandingan lintas budaya atau *cross-cultural studies* dengan menerapkan analisis *encompassing comparison*, ditemukan persamaan dan perbedaan dalam kedua ritual. Persamaan pada ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan *panje'rajeh* di Napo Laok Madura terletak pada prosesi penyucian ritual, parade, upacara penanaman padi yang dilakukan di sawah khusus, pertunjukan tari dan musik tradisional, serta adanya mitologi yang dipercaya oleh masyarakat seputar ritual *otaue matsuri* dan *panje'rajeh*. Perbedaan ritual *otaue matsuri* di Aizu Jepang dan *panje'rajeh* di Napo Laok Madura yakni prosesi *kamen shishi jyuyo*, *hatsuyo-sai* dan *kangyo-sai* yang hanya dilaksanakan pada ritual *otaue matsuri*, prosesi *mamaca* yang hanya ada di Madura, waktu pelaksanaan ritual, serta atribut yang digunakan sepanjang ritual.

Aspek religius yang ditemukan berupa kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan *Inari-sama* pada ritual *otaue matsuri*, dan leluhur berwujud naga pada ritual *panje'rajeh*. Selain itu, terdapat juga aspek kesenian berupa pertunjukan *Sabugawa saotome odori* yang diiringi kagura pada ritual *otaue matsuri*, serta pertunjukan tari kencing yang diiringi dengan kenong dan gong pada ritual *panje'rajeh*.

Walaupun letak geografis wilayah antara Jepang dan Indonesia berjauhan, ditemukan adanya kemiripan pada upacara ritual penanaman padi di kedua negara tersebut. Baik *otaue matsuri* dan *panje' rajeh* memiliki unsur penyucian ritual, parade, upacara ritual tanam padi, hingga tarian dan musik tradisional yang sama, namun tentunya dengan kekhasan yang ada pada masing-masing ritual. Persamaan yang ada pada ritual *otaue matsuri* dan *panje' rajeh* merupakan hasil kebudayaan masyarakat setempat yang meliputi kepercayaan, kesenian, norma, serta pengetahuan yang berkembang di masyarakat Jepang dan Indonesia terkait penanaman padi.

## 要旨

本論文の題名は「会津のお田植祭り儀式とナポ・ラオック・マドゥラ島のパンジェ・ラジェ儀式の比較」である。テクノロジーの発展に伴い、伝統文化は少しずつ浸食され始め、自らの伝統文化に対する興味は薄れてくる。しかし、世界中の国が同じように考えているわけではない。日本とインドネシアでは、農業に関して伝統文化は今も開催されている。日本には田植祭りで、インドネシアにはパンジェ・ラジェという田植の儀式がある。日本とインドネシアの距離があるにも関わらず、両国の田植え儀礼には目的、手順、儀礼の場所、担い手などの類似点がある。本論文の目的は会津のお田植祭りとナポ・ラオック・マドゥラのパンジェ・ラジェの儀式の手順、類似点、相違点を説明することである。

本論文では、分析的記述アプローチを用いた質的研究方法を用いて、物語形式で文化を深く、広く、柔軟に探求する。研究データーは、日本とインドネシアの伝統文化の専門家への構造化インタビューを通じて入手される。日本の情報源とインタビューは電子メールで、インドネシアの情報源とインタビューは対面で行われる。さらに、二次データ源は、お田植祭

りとパンジェ・ラジェに関連する科学論文、ニュース、ビデオ・ドキュメンタリーによる文献研究である。データ分析は、Charles Tilly による *Cross-cultural studies* の理論に基づいて行われる。Charles Tilly によれば、異文化比較には「普遍化する比較」「個別比較」「包括比較」「ファインディング・バリエーション比較」という 4 つの側面がある。この論文では、お田植祭りとパンジェ・ラジェの儀式的比較を全体として位置づけるために、「包括比較」型の分析を用いている。「包括比較」とは、お田植祭りとパンジェ・ラジェの儀式的類似点と相違点を通して、その現象を徹底的に比較することである。

分析結果によると、お田植祭りとパンジェ・ラジェの儀式には類似点と相違点がある。お田植祭りとパンジェ・ラジェの儀式的類似点は、どちらの儀式も守護と豊作を祈るという同じ目的で行われることである。儀式的相違点は、それぞれの手順で異なる属性を用いることである。日本とインドネシアは遠く離れているにも関わらず、田植式には類似点がある。お田植祭りもパンジェ・ラジェも、清めの儀式、パレード、田植えの儀式、伝統的な踊りや音楽といった要素は同じだが、もちろんそれぞれの儀式に

は特徴がある。お田植祭りとパンジェ・ラジェのに存在する類似性は、地域社会で育まれた信仰、芸術、規範、知識を含む地域文化の結果である。

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S. D. (2007). Eksistensi agama Shinto. *Jurnal Lingua Cultura*, 1(2), 132–141. Diakses melalui <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/download/914/870>
- Aizubangechō. (2020). 御田植祭. Diakses melalui <https://www.town.aizubange.fukushima.jp/soshiki/29/7487.html>
- Aizumisato Shōgai gakushū-ka kyōdo shiryōkan bunka-gakari. (2023). 【国指定重要無形民俗文化財】伊佐須美神社の御田植祭. Diakses melalui <https://www.town.aizumisato.fukushima.jp/soshiki/1007/6/3/474.html>
- Alimuddin. (2022). Perayaan Tradisi Panje' Rajeh Dipercaya Bawa Berkah Saat Musim Panen. Diakses pada Maret 16, 2024, melalui Maduraindepth.com website: <https://maduraindepth.com/perayaan-tradisi-panje-rajeh-dipercaya-bawa-berkah-saat-musim-panen>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Azarian, R. (2011). Potentials and Limitations of Comparative Method in Social Science. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(4), 113–125.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Berita Resmi Statistik - Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023. In *Badan Pusat Statistik*. Diakses melalui <https://sensus.bps.go.id>
- Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI. (2022). Kompleks Makam Rato Ebhu. Diakses pada Juli 25, 2024, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan website: <https://www.kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpcbjatim/kompleks-makam-ratu-ebhu/>
- Bherti, C. I. (2014). Studi Komparatif Unsur Pembentuk Drama Tradisional Jepang Noh dan Wayang Topeng Malangan Indonesia. Universitas Brawijaya.
- Budiati, A. C. (2009). *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bunkachō. (2018). 祭り歳時記. Diakses pada Februari 26, 2024, melalui [https://www.bunka.go.jp/prmagazine/rensai/matsuri/matsuri\\_023.html](https://www.bunka.go.jp/prmagazine/rensai/matsuri/matsuri_023.html)

- Bunkachō. (2020). Minzoku bunkazai. Diakses pada Juli 25, 2024, melalui <https://www.bunka.go.jp/seisaku/bunkazai/shokai/minzoku/>
- Corbin, J., & Strauss, A. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desa Napo Laok Kabupaten Sampang. (2023). Sejarah Desa Napo Laok. Diakses pada Juli 27, 2024, melalui <https://napolaok.datadesa.com/p/sejarah-desa-napo-laok.html>
- Desa Wisata Adat dan Budaya Napo. (2023). *Tradisi desa wisata adat dan budaya napo panje' rajeh*. Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=WQ3IVY9V5jA>
- Foster, M. D., & Porcu, E. (2020). Introduction: Matsuri and religion in Japan. *Journal of Religion in Japan*, 9(1–3), 1–9. <https://doi.org/10.1163/22118349-00901009>
- Fukuoka no Shakai Kyōiku. (2004). 松尾山のお田植え祭【まつのおさんのおたうえまつり】. Diakses pada September 2, 2023, melalui [https://www.fsg.pref.fukuoka.jp/e\\_mingei/pdf/97-1.pdf](https://www.fsg.pref.fukuoka.jp/e_mingei/pdf/97-1.pdf)
- Fukushima Prefectural Board of Education. (n.d.). Shishigashira. Diakses pada Juli 23, 2024, melalui <https://www.gimu.fks.ed.jp/plugin/databases/detail/2/18/144>
- Hirai, N. (1983). Traditional Culture and Modernization: Several Problems in the Case of Japan. Diakses pada Maret 15, 2024, melalui Institute for Japanese Culture and Classics, Kokugakuin University website: <https://www2.kokugakuin.ac.jp/ijcc/wp/cimac/hirai.html>
- Imizu-shi Kankō Kyōkai. (2012). 御田植祭 | イベント情報 - 射水市観光協会. Diakses pada November 14, 2023, melalui [きららか射水観光NAVI website: https://www.imizu-kanko.jp/event/832](https://www.imizu-kanko.jp/event/832)
- Isasumi Jinja. (2023). No Title. Diakses pada Juni 21, 2024, melalui <https://www.gurutto-aizu.com/detail/495/news/news-132084.html>
- Iswari, N. P. B., Kumbara, N. A., & Wiasti, N. M. (2024). Ritual Menek Sumbu Dalam Penguatan Spiritualitas Masyarakat Desa Timbrah, Karangasem, Bali. *Jurnal Socia Logica*, 4(1).
- Ito, M., & Hiraizumi, K. (2008). Encyclopaedia of the History of Science, Technology, and Medicine in Non-Western Cultures. In H. Selin (Ed.), *Isis* (Vol. 1). New York: Kluwer Academic Publishers. <https://doi.org/10.1086/384409>
- Iwatsuki, K. (2008). Harmonious Co-existence Between Nature and Nankind: An Ideal Lifestyle for Sustainability Carried Out in the Traditional Japanese Spirit.

- Humans and Nature*, 18(19), 1–18. Diakses melalui <https://www.hitohaku.jp/publication/HN19-1.pdf>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Diakses pada Juni 20, 2024, melalui <https://kbbi.web.id/tradisional>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi VI. (2016). Ritual. Diakses pada Juni 20, 2024, melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ritual>
- Kastuti, I., & Permatasari, C. D. (2020). Comparative Study of Chanoyu Tea and Tea Serving in Yogyakarta Palace. *IZUMI*, 9(2), 166–174. Diakses melalui <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi>
- Katori-shi, S. kankō-ka kankō han. (2023). 香取神宮の御田植祭. Diakses pada Maret 15, 2024, melalui [https://www.city.katori.lg.jp/sightseeing/gyoji/haru/s\\_otaue.html](https://www.city.katori.lg.jp/sightseeing/gyoji/haru/s_otaue.html)
- Kementrian Pertanian. (2020). Statistik Lahan Pertanian Tahun 2015-2019. In *Statistik Lahan Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Diakses melalui <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-perstatistikan/167-statistik/statistik-lahan/719-statistik-data-lahan-pertanian-tahun-2015-2019>
- Kitagawa, J. M. (2018). Matsuri and Matsuri-goto: Religion and State in Early Japan. *On Understanding Japanese Religion*. <https://doi.org/10.1515/9780691224237-010>
- Kitahiroshima, C. S. G. (2018). Cultural Property of Kitahiroshima-cho. Diakses pada September 2, 2023, melalui <https://www.town.kitahiroshima.lg.jp/site/bunkazai-en/1737.html>
- Klein, C. (2022). Area of Cultivated Land in Japan in 2021. Diakses pada Oktober 29, 2023, melalui Statista website: <https://www.statista.com/statistics/1279526/japan-area-of-cultivated-land-by-type/>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lancashire, T. (2001). “Kagura” - A “Shinto” Dance? Or Perhaps Not. *Asian Music*, 33(1), 25–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/834231>
- Lee, J. (2003). Characteristics of Ritsu and Ryo in Saibara-ryakufu. *ONGAKUGAKU: Journal of the Musicological Society of Japan*, XLIX(1).
- Ma, N., Yang, L., Min, Q., Bai, K., & Li, W. (2021). The Significance of Traditional Culture for Agricultural Biodiversity-Experiences from GIAHS. *Journal of Resources and Ecology*, 12(4), 453–461. <https://doi.org/10.5814/j.issn.1674-764x.2021.04.003>

- Maknunah, L. U., & Setiya Budi, E. (2020). Analisis perbandingan keputusan pembelian sepeda motor yamaha secara tunai dan kredit. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13(2), 135–142.
- Ministry of Agriculture Forestry and Fisheries. (n.d.). 布施神社のお田植祭 【岡山 県 鏡 野 町】. Diakses pada September 2, 2023, melalui [https://www.maff.go.jp/j/nousin/noukan/nougyo\\_kinou/pdf/maturi\\_bunkatu2.pdf](https://www.maff.go.jp/j/nousin/noukan/nougyo_kinou/pdf/maturi_bunkatu2.pdf)
- Minkov, M. (2013). *Michael Minkov - Cross-Cultural Analysis\_ The Science and Art of Comparing the World's Modern Societies and Their Cultures-SAGE Publications, Inc (2012)*. America: SAGE Publications.
- Okumiya Jinja. (2020). 【7-Wari no hito ga shiranai? 】 Oinarisan, inakajinsha no kamisama wa kitsunede wa arimasen. Diakses pada Juli 31, 2024, melalui <https://okumiya-jinja.com/column/column024/>
- Owarakazenobon gyōji un'ei iinkai. (2024). おわら風の盆. Diakses pada Juni 30, 2024, melalui <https://owara-gyoujiunei.com/>
- OxfordLanguages. (2024). 神 田. Diakses pada Juni 20, 2024, melalui <https://languages.oup.com/google-dictionary-ja/>
- Pariwisata Sampang. (2022). Upacara Adat Panje' Rajeh || Desa Budaya Napo Laok. Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=4qDSNXFAiEk>
- Putri, L. V. Y. (2017). Studi Komparatif Ritual Tedhak Siten di Jawa dan Hatsu Tanjo di Kyushu Jepang. Universitas Brawijaya.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11, pp. 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rahman, A. (2022). Disporabudpar Mulai Inventaris Kekayaan Budaya Lokal. Diakses pada Maret, 2024, melalui Maduranews.co website: <http://maduranews.co/madura/disporabudpar-mulai-inventarisir-kekayaan-budaya-lokal/>
- Rostiyanti, A., Susilantin, E., Sumarsih, S., & Wibowo, H. J. (1995). *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sobian, P. (2022). *Pengantar Antropologi*. Klaten: Lakeisha.
- Sopandi, A., Abdurahman, R., Rusiana, I., & Suryana, T. (1987). *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat* (S. Dloyana & A. Yunus, Eds.). Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tagata Jinja. (n.d.). 豊年祭. Diakses pada Juni 30, 2007, melalui <http://www.tagatajinja.com/pg28.html>
- Tasmuji, M. A., & H. Cholil, M. P. I. dkk. (2018). Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar. *UIN Sunan Ampel Press*, p. 170. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Tilly, C. (1984). *Big Structures Large Processes Huge Comparisons*. Amerika: Russell Sage Foundation.
- Tim Kashiko. (2015). *Kamus Lengkap Jepang-Indonesia* (6th ed.). Surabaya: Penerbit KASHIKO.
- Tylor, E. B. (1920). *Primitive Culture* (1st ed.). London: John Murray.
- Wasino, & Mudiyono. (2015). Perkembangan Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 1945-1965. *Mudiyono Wasino*, 4(1), 38–45. Diakses melalui <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih>

## LAMPIRAN 1

### TRANSKRIP WAWANCARA RITUAL OTAUE MATSURI DI AIZU

Narasumber : Atsuhiko Meno

Periode Wawancara : November 2023 – April 2024

Teknik Wawancara : Wawancara langsung terstruktur

Media Wawancara : *e-mail*

Informasi Narasumber :

- *Ministry of Agriculture and Food Agriculture Organization* (1982 – 2020)
- *United Nation's Food Agriculture Organization* (5 Tahun)
- *Ministry of Economy, Trade and Industry* (2 Tahun)
- *National Licensed Guide* (2020 – sekarang)

#### Pertanyaan 1

*What is the history of otaue matsuri?*

*The Otaue matsuri (or festival) is said to have its origins in the custom of planting rice while singing rice planting songs as a way to make the arduous labor of rice planting more enjoyable, which was then combined with agricultural rituals to worship the god or deity of rice and pray for a good harvest. Rice cultivation was introduced to Japan 3,000 years ago, and it is said to have spread throughout Japan after about 600 years. As rice cultivation spread across Japan, it is thought that festivals that became the prototype for rice-planting festivals were formed in various regions.*

*Otaue festival in Sumiyoshi Shrine in Osaka, one of the most famous Otaue festivals in Japan, was established by Empress Jingu (the Empress of the 14th Emperor, Emperor Chuai. According to Japanese mythology, Empress Jingu who lived between 170 and 269 AD, but is actually said to have lived around the 3rd or 4th century AD, built a Kanda (paddy of god) within the shrine and brought*

*Ueme (maiden who plant rice) with her. Therefore, rice planting festivals are thought to have been held at least in the 3rd or 4th century.*

*Otaue matsuri* (festival) konon berawal dari kebiasaan menanam padi sambil menyanyikan lagu menanam padi sebagai cara agar kerja keras dalam menanam padi menjadi lebih menyenangkan. Hal tersebut kemudian dipadukan dengan ritual pertanian untuk memuja dewa padi dan berdoa untuk hasil panen yang baik. Budidaya padi telah diperkenalkan ke Jepang 3.000 tahun silam, dan dikatakan telah menyebar ke seluruh penjuru Jepang setelah 600 tahun.

Festival otaue memiliki keterkaitan dengan Permaisuri Jingu (Permaisuri Kaisar ke-14, Kaisar Chuai). Menurut mitologi Jepang, Permaisuri Jingu yang hidup antara tahun 170 dan 269 Masehi, membangun sebuah *kanda* (sawah dewa) di dalam kuil dan membawa *ueme* (gadis penanam padi) bersamanya. Oleh karena itu, festival menanam padi diperkirakan pernah diadakan pada abad ke-3 atau ke-4 Masehi.

Wawancara dengan Atsuhiro Meno via e-mail pada 23 November 2023 pukul 16.13 WIB

## **Pertanyaan 2**

*When does otaue matsuri take place?*

*The Otaue Festival (Rice planting festival) is usually held to coincide with the rice planting*

*season in the region. However, the rice-planting season in Japan tends to be earlier in recent years, and the timing of the Otaue Festival was often decided a long time ago, so the Otaue Festival now tends to be later than the actual rice-planting.*

*Rice planting in Japan generally begins in the southwest region of Japan and moves to the Tohoku (North east) region, Fukushima Prefecture, where Isasumi Shrine is located, belongs to the Tohoku region, so Otaue Festival in here is*

*carried out one of the latest times. Additionally, although the Otaue Festival usually lasts from 1 to 3 days, preparations begin a little before that.*

*Otaue matsuri* biasanya diadakan bertepatan dengan musim penanaman padi di setiap wilayah. Namun, musim tanam padi di Jepang cenderung dilaksanakan lebih awal dalam beberapa tahun terakhir, dan waktu pelaksanaan otaue matsuri sudah ditentukan jauh hari sebelumnya, sehingga otaue matsuri sekarang cenderung (dilaksanakan) lebih terlambat dari waktu tanam padi yang sebenarnya.

Penanaman padi di Jepang umumnya dimulai dari wilayah barat daya Jepang dan berpindah ke wilayah Tohoku (timur laut), Prefektur Fukushima, tempat Kuil Isasumi berada. Oleh karena itu, otaue matsuri di Fukushima dilaksanakan paling akhir. Selain itu, meskipun otaue matsuri biasanya berlangsung selama 1 - 3 hari, persiapannya dimulai sejak jauh-jauh hari.

Wawancara dengan Atsuhiko Meno via e-mail pada 26 Maret 2024 pukul 05.28 WIB

### **Pertanyaan 3**

*How long does it take to do otaue matsuri?*

*The dates and number of days that Japan's famous rice planting festival will be held are as follows. The festival date may vary slightly from year to year.*

*Please refer time schedule of some Otaue festival, that the most popular ones;*

- *Isasumi shrine (North east Japan): 11 July 13 July, 3days*
- *Sumiyoshi shrine (Osaka, west Japan): 14 June 1day*
- *Ise Jingu shrine (Middldle of Japan): 24 June 1days*
- *Katori shrine (Central East Japan): beginning of April (1-2days)*

(Tanggal dan jumlah hari diadakannya festival penanaman padi yang terkenal di Jepang adalah sebagai berikut. Tanggal festival mungkin sedikit berbeda dari tahun ke tahun.

Berikut jadwal pelaksanaan *otaue matsuri* yang paling populer di Jepang;

- Kuil Isasumi (Jepang bagian timur laut): 11 - 13 Juli, 3 hari.
- Kuil Sumiyoshi (Osaka, Jepang bagian barat): 14 Juni, 1 hari.
- Kuil Ise Jingu (Jepang bagian tengah): 24 Juni, 1 hari.
- Kuil Katori (Jepang bagian timur tengah): awal April, 1-2 hari).

Wawancara dengan Atsuhiko Meno via e-mail pada 26 Maret 2024 pukul 05.28 WIB

#### **Pertanyaan 4**

*Where does the otaue matsuri take place? Is there any specific location for the rice planting procession?*

*The Aizu Otaue Festival is held at Isasumi Shrine in Aizumisato Town, Fukushima Prefecture.*

*Attached is a link to Google Maps.*

<https://www.google.co.jp/maps/place/Isasumi+Shrine/@37.4563848,139.83341,2100m/data=!3m1!1e3!4m6!3m5!1s0x5ff556cc1f3d3acf:0x882933150457d545!8m2!3d37.4568539!4d139.840703!16s%2Fm%2F053bf15?hl=en&entry=ttu>

*However, the actual rice planting takes place in a special rice field built inside a small shrine that is a subsidiary shrine of Isasumi Shrine. This small shrine is located about 1km north of the head shrine of Isasumi Shrine, near Aizu-Takada Station.*

*Location is also attached a link to Google Maps.*

<https://www.google.co.jp/maps/place/Ko+Yachimae,+Aizumisato,+Onuma+District,+Fukushima+969-6268/@37.4698997,139.839937,17z/data=!3m1!4b1!4m6!3m5!1s0x5ff5514f0c07ec33:0xedd1f401f1cf1b51!8m2!3d37.4693954!4d139.8422132!16s%2Fg%2F11g6mhgv4j?hl=en&entry=ttu>

Festival Aizu *Otaue* diadakan di Kuil Isasumi di Kota Aizumisato, Prefektur Fukushima.

Namun, penanaman padi yang sebenarnya dilakukan di sawah khusus yang dibangun di dalam kuil kecil yang merupakan kuil tambahan dari Kuil Isasumi. Kuil kecil ini terletak sekitar 1 km sebelah utara kuil utama Kuil Isasumi, dekat dengan stasiun Aizu-Takada.

Wawancara dengan Atsuhiko Meno via e-mail pada 9 April 2024 pukul 09.42 WIB

#### **Pertanyaan 5**

*Who are the participants in the otaue matsuri?*

*The Otaue festival is held under the direction of the chief priest of the shrine who conducts the festival. But, main player of the festival is local residents who live in the area of the shrine. In the case of Isasumi Shrine, the saotome (maiden who plants rice) and dancers are local junior high school students, and the music performers are local adults.*

*Large shrines like Sumiyoshi shrine and Ise Jingu shrine have shrine maidens and priests who work at the shrine, and they may perform kagura offerings (Japanese music performance), but the main actors of the festival are still local residents. In the past, many local residents were also farmers, but today there are fewer farmers.*

*I have also attached a link to the webpage related to the shrine's Otaue festival mentioned here. The information is all in Japanese, but if you use Google Translate, you can read it in English or Indonesian.*

- *Isasumi shrine (North east Japan)*

<https://isasumi.or.jp/otaue.html>

- *Sumiyoshi shrine (Osaka, west Japan)*

<https://www.sumiyoshitaisha.net/events/special.html#anchor01>

- *Ise Jingu shrine (Midddle of Japan)*

<https://www.isejingu.or.jp/topics/6ce6n45m.html>

- *Katori shrine (Central East Japan)*

<https://matsuri-no-hi.com/matsuri/6047>

*Otaue matsuri* diadakan di bawah arahan kepala pendeta kuil setempat yang memimpin jalannya matsuri. Namun, pelaku utama otaue matsuri ini adalah penduduk setempat yang tinggal di area kuil. Pada Kuil Isasumi, *saotome* (gadis yang menanam padi) dan penari adalah siswa sekolah menengah pertama setempat, dan pemain musiknya adalah orang dewasa setempat.

Kuil-kuil besar seperti Kuil Sumiyoshi dan Kuil Ise Jingu memiliki gadis kuil dan pendeta yang bekerja di kuil tersebut, dan mereka dapat melakukan persembahan *kagura* (pertunjukan musik Jepang), tetapi pelaku utamanya tetaplah penduduk setempat.

Di masa lalu, banyak penduduk lokal yang juga merupakan petani (sebagai pelaku *matsuri*), tetapi saat ini jumlah petani lebih sedikit.

Wawancara dengan Atsuhiro Meno via e-mail pada 26 Maret 2024 pukul 05.28 WIB

#### **Pertanyaan 6**

*Is there a specific category of participants in otaue matsuri?*

*The Otaue festival is held under the direction of the chief priest of the shrine who conducts the festival. But, main player of the festival is local residents who live in the area of the shrine. In the case of Isasumi Shrine, the saotome (maiden who plants rice) and dancers are local junior high school students, and the music performers are local adults.*

*Otaue matsuri* diadakan di bawah arahan kepala pendeta kuil setempat yang memimpin jalannya matsuri. Namun, pelaku utama *otaue matsuri* ini adalah penduduk setempat yang tinggal di area kuil. Pada Kuil Isasumi, *saotome* (gadis yang menanam padi) dan penari adalah siswa sekolah menengah pertama setempat, dan pemain musiknya adalah orang dewasa setempat.

Wawancara dengan Atsuhiko Meno via e-mail pada 26 Maret 2024 pukul 05.28 WIB

### **Pertanyaan 7**

*What and how are the processions in the otaue matsuri?*

*The way the Otaue Festival is held differs from region to region, but I think it can be roughly divided into two categories. In other words, there are cases where the rice planting festival is held within the precincts of a shrine, such as Sumiyoshi Shrine in Osaka, and other cases where it is held outside the shrine, such as at Isasumi Shrine, Fukushima Prefecture, which I introduced on YouTube.*

*At festivals at Japanese shrines, it is common for shrine maidens and dancers to perform a dance to music called Kagura, which is dedicated to the gods. When holding a rice planting festival outside a shrine, such as at Isasumi Shrine, the deity must first ride a portable shrine or sacred horse to the place where the deity is to be dedicated. For this reason, the procession includes a portable shrine and/or a sacred horse carrying the deity, and a priest, as well as the Saotome (maiden) who actually plants the rice, dancers who perform dances, and singers and performers. At Sumiyoshi Shrine, only Saotome, who plants rice, and dancers, who perform dances, perform a procession.*

Cara penyelenggaraan Festival *Otaue* berbeda-beda di setiap daerah, namun menurut saya secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori. Dengan kata lain, ada kalanya festival menanam padi diadakan di dalam kawasan kuil, seperti Kuil Sumiyoshi di Osaka, dan ada pula yang diadakan di luar kuil, misalnya di Kuil Isasumi, Prefektur Fukushima, yang mana saya diperkenalkan di YouTube.

Pada festival di kuil Jepang, gadis kuil dan penari biasanya menampilkan tarian diiringi musik yang disebut *Kagura*, yang didedikasikan untuk para dewa. Saat mengadakan festival menanam padi di luar kuil, seperti di Kuil Isasumi, dewa tersebut harus menaiki kuil portabel atau kuda suci terlebih dahulu ke tempat di mana dewa tersebut akan dipersembahkan. Oleh karena itu, prosesi tersebut mencakup kuil portabel dan/atau kuda suci yang membawa dewa, dan seorang pendeta, serta *Saotome* (gadis) yang menanam padi, penari yang menampilkan tarian, serta penyanyi dan pemain. Di Kuil Sumiyoshi, hanya *Saotome* yang menanam padi, dan penari yang menampilkan tarian yang melakukan prosesi.

Wawancara dengan Atsuhiro Meno via e-mail pada 23 November 2023 pukul 16.13 WIB

#### **Pertanyaan 8**

*Is there any connection between Otaue matsuri and the mythology that Japanese people believe in?*

*The Otaue Festival has been held since mythological times as a festival to pray for a good harvest of rice. Shinto, Japan's indigenous religion, worships all natural phenomena and things, with the sun at its apex, as well as the imperial family, which has existed since mythical times, and has prayed for a good harvest of agricultural products such as rice, which are dependent on the weather. In this sense, it can be said that the rice Otaue festival is deeply connected to mythology and Shinto religion.*

Festival *Otaue* telah diadakan sejak zaman mitologi sebagai festival untuk mendoakan panen padi yang baik. Shinto, agama asli Jepang, memuja semua fenomena alam dan benda-benda, dengan matahari sebagai pusatnya, serta keluarga kekaisaran yang telah ada sejak zaman mitologi, serta memohon agar hasil panen produk pertanian seperti beras, yang bergantung pada cuaca, dapat tumbuh dengan baik. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa festival padi *Otaue* sangat terkait dengan mitologi dan agama Shinto.

Wawancara dengan Atsuhiko Meno via e-mail pada 23 November 2023 pukul 16.13 WIB

#### **Pertanyaan 9**

*What is the purpose of the ritual?*

*The Otaue matsuri (or festival) is said to have its origins in the custom of planting rice while singing rice planting songs as a way to make the arduous labor of rice planting more enjoyable, which was then combined with agricultural rituals to worship the god or deity of rice and pray for a good harvest.*

*Otaue matsuri* (atau festival) konon berawal dari kebiasaan menanam padi sambil menyanyikan lagu menanam padi sebagai cara agar kerja keras menanam padi menjadi lebih menyenangkan, yang kemudian dipadukan dengan ritual pertanian untuk memuja dewa atau dewa padi dan berdoa untuk panen yang baik.

Wawancara dengan Atsuhiko Meno via e-mail pada 23 November 2023 pukul 16.13 WIB

#### **Pertanyaan 10**

*What tools are used in otaue matsuri?*

*There are no special tools for holding the rice planting festival, but as you can see in the Youtube video, the Saotome (maiden) who plant rice are dressed in traditional Japanese costumes (kimonos). Also, the people playing the music and dancing around them also wear old Japanese costumes (kimonos).*

Tidak ada alat khusus yang digunakan untuk melaksanakan festival menanam padi. Tetapi seperti yang Anda lihat di video YouTube, para *Saotome* yang menanam padi mengenakan kostum tradisional Jepang (kimono). Selain itu, orang-orang yang memainkan musik dan menari di sekitar mereka juga mengenakan kimono.

Wawancara dengan Atsuhiro Meno via *e-mail* pada 9 April 2024 pukul 09.42  
WIB

## LAMPIRAN 2

### TRANSKRIP WAWANCARA RITUAL PANJE' RAJEH DI MADURA

Narasumber : H. Abdul Basid, S.Ag.

Periode Wawancara : Oktober 2023 – April 2024

Teknik Wawancara : Wawancara langsung semi-terstruktur

Informasi Narasumber :

- Kepala Desa Napo Laok (2008 – 2021)
- PJ Kepala Desa Napo Laok (2022 – 2025)
- Juru kunci *pasarean* Raden Syeikh Abdul Jabbar Napo Laok

#### Pertanyaan 1

Bagaimana sejarah munculnya tradisi tersebut?

Masyarakat Napo Laok meyakini bahwa *panje' rajeh* sudah ada sejak zaman kerajaan di Madura. Tapi belum diketahui pasti kapan *panje' rajeh* itu muncul. *Panje' rajeh* pertama kali dilaksanakan oleh Raden Syeikh Abdul Jabbar yang merupakan orang pertama yang mendiami wilayah Napo. Sementara ini, kita bisa menganggap bahwa *panje' rajeh* ada sejak tahun 1940-an, bertepatan dengan adanya *klebun* atau kepala desa pertama di Napo Laok. Tradisi ritual *panje' rajeh* ini mendapatkan pengaruh budaya ajarah Hindu yang menyebar di kerajaan-kerajaan Madura ribuan tahun silam.

Wawancara dengan Kepala Desa Napo Laok pada 1 Oktober 2023 pukul 10.00 WIB

#### Pertanyaan 2

Kapan waktu pelaksanaan tradisi tersebut?

Waktu pelaksanaan *panje' rajeh* itu tidak menentu. Semua tergantung kapan musim penghujan akan datang. Untuk mengetahui datangnya musim hujan, kita adakan ritual *ngoras sombher* terlebih dahulu. Ritual *ngoras sombher* ini yang

menjadi acuan dilaksanakannya ritual *panje'rajeh*. Bagaimana caranya? Ada sebuah pohon keramat di dekat *sombher* atau sumber mata air, yang akan menggugurkan buahnya saat musim penghujan tiba. Gugurnya buah ini lah yang menjadi penanda, sehingga kita dapat menentukan pelaksanaan ritual *panje'rajeh*. Sejatinya, ritual *panje'rajeh* ini dilaksanakan kurang lebih satu bulan sejak *ngoras sombher*. Jadi ada jeda untuk menumbuhkan bibit padi terlebih dahulu sebelum akhirnya ditanam pada *panje'rajeh*.

Hal yang perlu menjadi perhatian, penentuan kapan pelaksanaan *panje'rajeh* ini tidak bisa ditentukan oleh sembarang orang. Dikarenakan tidak semua orang paham perhitungan waktunya. Tapi, biasanya ada hari khusus tertentu untuk melaksanakan ritual ini, yaitu hari Selasa Legi. Lumrahnya dilaksanakan pada hari itu. Sebenarnya tidak ada aturan yang mengharuskan *panje'rajeh* dilaksanakan hari Selasa Legi, tapi kata orang dulu baiknya seperti itu.

Wawancara dengan Kepala Desa Napo Laok pada 1 Oktober 2023 pukul 10.00 WIB

### Pertanyaan 3

Berapa lama waktu yang diperlukan dalam melaksanakan tradisi tersebut?

Pelaksanaannya hanya sebentar, sehari saja. Malam Senin *ba'da* Isya, sebelum *panje'rajeh* keesokan harinya, itu ada prosesi *mamaca* membacakan *tembhang macopat*. *Mamaca* itu dilakukan semalam suntuk, dan dibacakan oleh orang khusus. Selasa paginya sekitar pukul 06:00 – 08:00 WIB, itu dilaksanakan ritual *panje'rajeh*. Acaranya hanya berlangsung sebentar, karena ritual *panje'rajeh* itu hanya dilaksanakan di  $\frac{1}{4}$  bagian dari sisa sawah yang belum ditanami padi.

Teknisnya, ritual *panje'rajeh* hanya dilakukan satu hari. Namun, persiapannya dilakukan jauh berbulan-bulan sebelum itu.

Wawancara dengan Kepala Desa Napo Laok pada 1 April 2024 pukul 13.42 WIB

### Pertanyaan 4

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dimana pelaksanaan tradisi tersebut dilaksanakan? Apakah ada lokasi yang spesifik untuk prosesi tanam padi?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| <p><i>Panje' rajeh</i> itu dilakukan secara khusus di sawah saya, sawah peninggalan leluhur Napo, diwariskan secara turun-temurun. Luasnya sekitar 1 hektar. Letak sawahnya ada di sebelah timur, sawah paling timur, selain itu milik masyarakat. Sawah milik saya saja yang dijadikan tempat ritualnya.</p> <p>Sebelum sawah milik saya selesai dikerjakan, sawah lain tidak boleh mulai menanam duluan. Ini sudah menjadi ketentuan, aturan tidak tertulis di masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaannya, sawah saya harus dibantu, diselesaikan terlebih dahulu pada saat <i>panje' rajeh</i> hingga selesai (seluruh sawah telah ditanami padi). Kemudian barulah masyarakat diperbolehkan menanam di sawah masing-masing.</p> <p>Wawancara dengan Kepala Desa Napo Laok pada 1 Oktober 2023 pukul 10.00 WIB</p> |
| <b>Pertanyaan 5</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| <p>Sebagian menjadi penonton, tapi untuk petugasnya sudah ditentukan. Bawa tombak empat orang, bawa tumpeng lima orang, bawa sesajen, penari kencing tiga. Ada masyarakat dari desa sekitar, desa tetangga, yang datang untuk melihat ritual <i>panje' rajeh</i> itu.</p> <p>Wawancara dengan Kepala Desa Napo Laok pada 1 April 2024 pukul 13.42 WIB</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| <b>Pertanyaan 6</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| Apakah ada kategori khusus terkait pelaku yang terlibat dalam prosesi?                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| <p>Iya, ada ketentuan khususnya. Karena tidak sembarangan orang yang bisa menjadi petugas ritual <i>panje' rajeh</i>.</p> <p>Orang yang membacakan <i>tembhang macopat</i> saat ritual mamaca, itu bukan sembarang orang. Ada orang tertentu yang mampu dan benar-benar memahami,</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

dapat menafsirkan isi dari apa yang dibacakan. Di Napo, Sampang, itu nggak ada yang bisa. Jadi kita datangkan orang dari Kabupaten Pamekasan untuk ritual itu. Untuk pembawa empat tombak pusaka peninggalan Raden Syeikh Abdul Jabbar, itu orang-orang terpilih yang merupakan keturunannya. Kalau tidak ada, baru kita ambil petugas yang lain. Selagi keturunannya masih hidup, tidak boleh digantikan siapapun. Jika pembawa tombak meninggal dunia, selanjutnya akan digantikan dengan keturunan aslinya. Intinya tetap diutamakan keruturunan Raden Syeikh Abdul Jabbar.

Penari *kincing* itu terdiri dari dua orang laki-laki dan satu orang perempuan. Sama, tidak boleh dibawakan sembarang orang, karena ini kegiatan yang sakral. Khawatir tidak kuat, malah kesurupan. Tapi sekarang ini sulit mendapatkan orang yang mau menjadi penari *kincing*. Alasannya tidak percaya diri. Sekarang memilih penari *kincing* tidak secara khusus, siapa saja yang siap, percaya diri, bisa menjadi penari *kincing*.

Penanam padi itu ada satu orang khusus, tapi yang lain bisa ikut membantu. Kata orang Madura dinamai *bhabbhuru*. Bahasa Indonesianya kelelawar. Disebut *bhabbhuru* karena orang itu mengelilingi sawah sambil meletakkan benih padi ke seluruh sawah, seperti kelelawar. Hanya mengelilingi, bukan menyelesaikan seluruh penanaman padi.

Kemudian pembawa lima tumpeng dan sesajen, sebenarnya tidak ada ketentuan atau kategori khusus. Tapi petugasnya tetap masyarakat Desa Napo Laok.

Wawancara dengan Kepala Desa Napo Laok pada 1 Oktober 2023 pukul 10.00 WIB

#### **Pertanyaan 7**

Apa saja dan bagaimana prosesi yang dilaksanakan dalam ritual tradisi tersebut?

Sebelum melaksanakan *panje'rajeh*, sebulan sebelumnya dilakukan ritual *ngoras sombher* terlebih dahulu. *Ngoras sombher* ditandai dengan biji pohon di atas sumber mata air yang jatuh ke dalamnya. Hal tersebut menjadi penanda hujan

(musim penghujan akan datang). Sehingga masyarakat bisa mulai menanam bibit. Sebulan setelah *ngoras sombher*, akan dilaksanakan ritual *panje' rajeh*.

1. Melantunkan *tembhang macopat (mamaca)*

Dilakukan pada malam hari sebelum pelaksanaan ritual *panje' rajeh* (Senin malam). Dibacakan oleh orang-orang tertentu dengan tujuan agar sawah yang akan ditanami bisa subur dan menghasilkan panen yang baik. Isi dari *mamaca* adalah kisah-kisah Nabi Yunus dan Nabi Muhammad yang dibacakan dengan logat Jawa. Kisah Nabi Yunus berkaitan dengan air, dan kisah Nabi Muhammad berkaitan dengan tanah. Kalau kata orang Madura, *mamaca* adalah *neng-sennengnga Pangeran* (kesukaan Pangeran). *Mamaca* dibacakan untuk menyenangkan Pangeran (leluhur), sehingga dalam penanaman padi mendapat berkahnya, dan hasil panennya akan bagus.

2. Mengeluarkan tombak peninggalan Raden Syeikh Abdul Jabbar (leluhur) dari rumah *bhuju'napo*

Ada empat tombak dalam rumah *bhuju'* yang digunakan untuk ritual *panje' rajeh*. Sebelum dibawa ke sawah, tombak-tombak tersebut dibersihkan terlebih dahulu dan dibacakan doa.

3. Arak-arakan tombak menuju lokasi penanaman padi

Arak-arakan tombak dibawa oleh empat orang terpilih yang juga masih merupakan keturunan dari Raden Syeikh Abdul Jabbar. Pembawa tombak tidak boleh diganti selagi orang tersebut masih hidup. Jika meninggal, akan digantikan dengan keturunan aslinya. Arak-arakan dilakukan dari tempat persemayaman tombak menuju lokasi *panje' rajeh* di sawah khusus peninggalan yang luasnya kurang lebih 1 hektar. Sambil membawa tombak, beberapa pelaksana ritual juga membawa tumpeng ke lokasi penanaman padi.

4. Menancapkan tombak di sawah

Setelah sampai di sawah, tombak ditancapkan di empat sisi sawah sesuai dengan penempatan (sisi timur laut, tenggara, barat laut, dan barat daya), dan tidak boleh sampai tertukar.

5. Proses penanaman padi oleh warga setempat

Penanaman padi dilakukan oleh beberapa orang perempuan di tiga perempat bagian dari luas sawah tempat ritual.

6. Tari *kincing*

Merupakan tanda penutup rangkaian ritual *panje' rajeh*. Penamaan *kincing* dari bahasa Madura *akenceng* yang bermakna *ateng-lenteng* (berlarian), sambil menjinjing kain sampir yang digunakan penari. Tarian ini dilakukan oleh tiga orang yang terdiri atas satu orang perempuan dan dua orang laki-laki. Tarian dilakukan pada seperempat bagian sawah yang belum ditanami benih padi. Dua orang laki-laki akan membentangkan selendang di atas kepala penari perempuan, dan mengikuti kemanapun arah perempuan itu pergi menari. Selendang yang dibentangkan harus tepat berada di atas kepala penari. Penari *kincing* dipilih secara khusus, karena prosesi ini merupakan prosesi yang sakral. Selama prosesi menari akan diiringi musik *kenong* khas Madura.

7. *Manje'* atau penanaman benih di seperempat bagian sawah yang belum ditanami padi

Dilakukan oleh 4 orang perempuan

8. Mengembalikan tombak ke rumah *bhuju'napo*

Dibawa oleh orang yang sama, dan sebelum diletakkan di dalam rumah *bhuju'* harus dibersihkan kembali dengan dupa.

9. Diakhiri dengan doa bersama

Wawancara dengan Kepala Desa Napo Laok pada 1 Oktober 2023 pukul 10.00 WIB dan 1 April 2024 pukul 13.42

**Pertanyaan 8**

Adakah keterkaitan antara tradisi tersebut dengan mitologi yang dipercaya oleh masyarakat?

Ada. Masyarakat sini percaya kalau melaksanakan ritual *panje'rajeh* hasil panen padi akan bagus, dijauhkan dari penyakit gaib dan hama. Sudah terbukti,

masyarakat mengakui hasil panen padi dengan ritual *panje'rajeh* itu lebih bagus dibandingkan tanpa ritual *panje'rajeh*.

Keterkaitannya dengan mitologi mungkin bisa dilihat dari tujuan dikeluarkannya keris dan empat tombak, yang mana tombak itu khodamnya adalah ular naga. Tujuannya supaya menjaga lokasi sawah tersebut. Menurut cerita, Desa Napo dijaga oleh ular naga, dan masyarakat mengatakan ada yang pernah melihat naga terbang mengelilingi desa. Tanda kehadiran naga itu ditunjukkan dengan suaranya.

Wawancara dengan Kepala Desa Napo Laok pada 1 April 2024 pukul 13.42 WIB

#### **Pertanyaan 9**

Apa tujuan dari dilaksanakannya ritual tersebut?

Tujuan dari dilaksanakannya ritual *panje'rajeh* adalah untuk menjaga masyarakat, lingkungan sekitar, dan sawah tempat *manje'* dari segala marabahaya dan penyakit (gaib/nyata). Selain itu, *panje'rajeh* juga bertujuan untuk mengharapkan hasil panen yang melimpah dan baik.

Wawancara dengan Kepala Desa Napo Laok pada 1 Oktober 2023 pukul 10.00 WIB

#### **Pertanyaan 10**

Apa saja alat yang digunakan dalam prosesi ritual tersebut?

- Tombak sebagai ikon untuk ritual  
Kalau sejarah berasalnya tombak kurang jelas, tapi beliau *bhuju'* Napo Raden Abdul Jabbar termasuk panglima perang pada jaman Adipati Omben, *bhuju'* Rokem Sayyid Husain *bengetowanah bhuju'* Batu Ampar. Bisa jadi buat sendiri tombaknya atau berasal dari Mojopahit.
- Sesajen
- Tumpeng
- *Perreng jhajhan* pasar

Wawancara dengan Kepala Desa Napo Laok pada 1 April 2024 pukul 13.42 WIB

### LAMPIRAN 3

#### Bukti E-mail Narasumber Jepang



6/23/24, 10:58 AM

Gmail - RE: (@Hello MENO) Mail to @Hello MENO



Izayana Agnesia &lt;izynesia@gmail.com&gt;

## RE: (@Hello MENO) Mail to @Hello MENO

teeth.soi39@gmail.com <teeth.soi39@gmail.com>  
 Kepada: Izayana Agnesia <izynesia@gmail.com>  
 Co: teeth.soi39@gmail.com, atahiro@royalty-adm-int.jp

23 November 2023 pukul 16.13

Dear Izayana,

Sorry for waiting, it took me a while to answer, but I have prepared the answer below after researching some literature, so please read it.

### 1. History of Otaue Festival,

The Otaue matsuri (or festival) is said to have its origins in the custom of planting rice while singing rice planting songs as a way to make the arduous labor of rice planting more enjoyable, which was then combined with agricultural rituals to worship the god or deity of rice and pray for a good harvest. Rice cultivation was introduced to Japan 3,000 years ago, and it is said to have spread throughout Japan after about 600 years. As rice cultivation spread across Japan, it is thought that festivals that became the prototype for rice-planting festivals were formed in various regions.

Otaue festival in Sumiyoshi Shrine in Osaka, one of the most famous Otaue festivals in Japan, was established by Empress Jingu (the Empress of the 14th Emperor, Emperor Chuai. According to Japanese mythology, Empress Jingu who lived between 170 and 269 AD, but is actually said to have lived around the 3rd or 4th century AD, built a Kanda (paddy of god) within the shrine and brought Ueme (maiden who plant rice) with her. Therefore, rice planting festivals are thought to have been held at least in the 3rd or 4th century.

### 2. The sequence of procession during the otaue matsuri,

### 3. The meaning of each procession in the otaue matsuri,

The way the Otaue Festival is held differs from region to region, but I think it can be roughly divided into two categories.

<https://mail.google.com/mail/u/1/?ui=34#00007&view=pt&searchmail&permmsgid=msg.f.1783345521960324964&orig=msg.f.1783345521960324964>

1/2

6/23/24, 10:58 AM

Gmail - RE: (@Haku MEND) Mail to @Haku MEND

In other words, there are cases where the rice planting festival is held within the precincts of a shrine, such as Sumiyoshi Shrine in Osaka, and other cases where it is held outside the shrine, such as at Issami Shrine, Fukushima Prefecture, which I introduced on YouTube.

At festivals at Japanese shrines, it is common for shrine maidens and dancers to perform a dance to music called Kagura, which is dedicated to the gods.

When holding a rice planting festival outside a shrine, such as at Issami Shrine, the deity must first ride a portable shrine or sacred horse to the place where the deity is to be dedicated. For this reason, the procession includes a portable shrine and/or a sacred horse carrying the deity, and a priest, as well as the Sactome (maiden) who actually plants the rice, dancers who perform dances, and singers and performers.

At Sumiyoshi Shrine, only Sactome, who plants rice, and dancers, who perform dances, perform a procession.

4. and, is there a connection between the emergence of otatsu matsuri and the mythology believed by Japanese people?

As mentioned in 1., the Otatsu Festival has been held since mythological times as a festival to pray for a good harvest of rice. Shinto, Japan's indigenous religion, worships all natural phenomena and things, with the sun at its apex, as well as the imperial family, which has existed since mythical times, and has prayed for a good harvest of agricultural products such as rice, which are dependent on the weather. In this sense, it can be said that the rice Otatsu festival is deeply connected to mythology and Shinto religion.

Although these links provided here are written in Japanese, but it contains information about the Otatsu Festival and may be useful.

[https://www.homes.co.jp/cont/presentation/\\_00555/](https://www.homes.co.jp/cont/presentation/_00555/)

<https://www.bunka.pref.mie.lg.jp/sekushi/kanshi/sap/sankou/detai.asp?record=4>

<https://ja.wikipedia.org/wiki/%E3%BE%A1%E7%94%B0%E8%A4%8D%E7%A5%AD>

Also, please check out my YouTube video on Asakusa for information on Kagura dedicated to the deity.

<https://youtu.be/7d0N6tQeRU>

Best regards,

Atsuhito

(Julian Hsu @ambyrjku)

<https://mail.google.com/mail/u/1/?ui=2&ik=0007&view=pt&search=at&similarity=msg.f.176334550190024384&similarity=msg.f.176334550190024384>



Izayana Agnesia &lt;izynesia@gmail.com&gt;

**RE: [Hello MENO] Mail to @Hello MENO**

teeth.sci39@gmail.com &lt;teeth.sci39@gmail.com&gt;

28 Maret 2024 pukul 07.28

Kepada: Izayana Agnesia &lt;izynesia@gmail.com&gt;

Cc: bx02621@nifty.com, atsutiro@royalty-adm-int.jp

Dear Izayana Agnesia san,

Hello, Konnichiwa!

Thank you for your continued interest in Japanese culture. I am very happy.

Below you will find answers to your questions.

1. The Otaue Festival (Rice planting festival) is usually held to coincide with the rice planting season in the region.

However, the rice-planting season in Japan tends to be earlier in recent years, and the timing of the Otaue Festival was often decided a long time ago, so the Otaue Festival now tends to be later than the actual rice-planting.

Rice planting in Japan generally begins in the southwest region of Japan and moves to the Tohoku (North west) region, Fukushima Prefecture, where Issami Shrine is located, belongs to the Tohoku region, so Otaue Festival in here is carried out one of the latest times.

Additionally, although the Otaue Festival usually lasts from 1 to 3 days, preparations begin a little before that.

2. The dates and number of days that Japan's famous rice planting festival will be held are as follows. The festival date may vary slightly from year to year.

Please refer time schedule of some Otaue festival, that the most popular ones:

Issami shrine (North east Japan): 11 July 12 July, 3days

<https://mail.google.com/mail/u/1/?ui=2&ik=676&view=ct&search=all&similarity=msg.f.1794546498760340692&similarity=msg.f.1794546498760340692>

1/3

6/20/24, 10:59 AM

Gmail - RE: (@Hello MENO) Mail to (@Hello MENO)



Izayana Agnesia &lt;izynesia@gmail.com&gt;

**RE: (@Hello MENO) Mail to (@Hello MENO)**

beth.so39@gmail.com <beth.so39@gmail.com>  
 Kepada: Izayana Agnesia <izynesia@gmail.com>  
 Cc: atsuhito@royalty-adn-int.jp

9 April 2024 pukul 09:42

Dear Izayana,

Sorry for late replying.

1. Where is the Aizu otawu matsuri held? Is there any special rice field used for the festival?

The Aizu Otawu Festival is held at Isasumi Shrine in Aizumisato Town, Fukushima Prefecture.

Attached is a link to Google Maps.

<https://www.google.co.jp/maps/place/Isasumi+Shrine/@37.4563848,139.8334112,100m/data=!3m1!1e3!4m6!3m5!1s0x5f9556cc1f3d3ac70a882933150457d545f8e2f3d37:4568539f4d139.8407c3f16e%3f2F053u15?hl=en&entry=ttu>

However, the actual rice planting takes place in a special rice field built inside a small shrine that is a subsidiary shrine of Isasumi Shrine. This small shrine is located about 1km north of the head shrine of Isasumi Shrine, near Aizu-Takada Station.

Location is also attached a link to Google Maps.

<https://www.google.co.jp/maps/place/Ko+Yachimae,+Aizumisato,+Onuma+District,+Fukushima+969-8268/@37.4698997,139.839937,17z/data=!3m1!1e3!4m6!3m5!1s0x5f955614f0c07ec33:0xedd11401f1cf1b5118m2f3d37:469395414d139.8422132116e%2f%2F11g5mhgv4?hl=en&entry=ttu>

2. Are there any special tools/items used in the otawu matsuri?

## LAMPIRAN 4

### Surat Izin Wawancara Kepala Desa Napo Laok

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                                                                   | KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,<br>RISET, DAN TEKNOLOGI<br><b>UNIVERSITAS DIPONEGORO</b><br>FAKULTAS ILMU BUDAYA                                                                                                                                                          | <small>Jalan Dr. Subarto, Sukoharjo<br/>Kampus Universitas Diponegoro<br/>Semarang, Indonesia 50132<br/>Telp: (021) 8243111, 8243112, 8243113, 8243114<br/>Fax: (021) 8243115, 8243116, 8243117, 8243118<br/>Email: info@unipd.ac.id, library@unipd.ac.id</small> |
| Nomor: <b>198</b> / UN7.FIL.AK / V / 2023                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                               | <b>08 SEP 2023</b>                                                                                                                                                                                                                                                |
| Lampiran: -                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Perihal: Perencanaan Jalin                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Yth. Kepala Desa Napo Laok,<br>Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang<br>Provinsi Jawa Timur                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Yang bertanda tangan di bawah ini, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro<br>Semarang, menahkakan surat untuk melakukan penelitian di bawah ini:                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| nama                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Ignasia Agnesia Rachman                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Nomor Induk Mahasiswa                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 13021220130094                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| semester                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | VII (Tujuh)                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| program                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | S-1 Budaya dan Kebudayaan Jepang                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| asisten                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | H. Prastika                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| untuk keperluan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | <input type="checkbox"/> a. Riset Kependidikan<br><input type="checkbox"/> b. Penelitian lapangan untuk pengumpulan data<br><input checked="" type="checkbox"/> c. Wawancara<br><input type="checkbox"/> d. Partisipasi<br><input type="checkbox"/> e. Praktek / Magang Kerja |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| dalam rangka                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | <input type="checkbox"/> a. Menunjang kegiatan untuk tugas mata kuliah<br><input checked="" type="checkbox"/> b. Menyelesaikan tugas berupa SK/ Tugas Akhir                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Atas perhatian dan kerjasamanya saudara, diucapkan terimakasih.                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| <div style="text-align: right;"><br/>Dekan<br/>Fakultas Akademik dan Kemahasiswaan<br/><br/>Ignasia Agnesia Rachman, S.S., M.Hum<br/>NPM 1191998021002</div> |                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Tembusan:<br>Kepala Lembaga Adat Desa Napo Laok<br>Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                   |

## BIODATA

### Data Pribadi

Nama : Izayana Agnesia Rachman

Tempat, Tanggal Lahir : Sampang, 10 Agustus 2001

E-mail : [izynesia@gmail.com](mailto:izynesia@gmail.com)

No. Telepon : +6285336506622



### Riwayat Pendidikan

SDN Gunung Sekar 1 Sampang (2008 – 2014)

SMP Negeri 1 Sampang (2014 – 2017)

SMA Negeri 1 Sampang (2017 – 2020)

Universitas Diponegoro (2020 – 2024)